

Laporan Penelitian



**ANALISIS KATEGORI KATA  
BAHASA CIA LIWUNGAU**

oleh

**Drs. La Yani Konisi, M.Hum.**

**Drs. Ahid Hidayat**

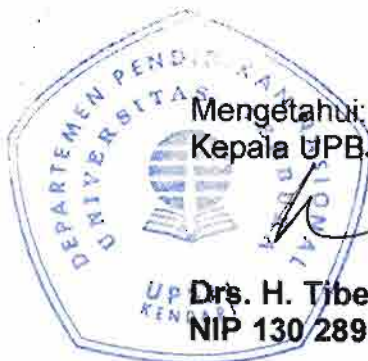
**UNIT BELAJAR JARAK JAUH –UT KENDARI  
UNIVERSITAS TERBUKA**

2001

## PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian	: Analisis Kategori Kata Bahasa Cia Liwungau
b. Bidang Penelitian	: Linguistik
2. Ketua Peneliti:	
a. Nama dan Gelar	: La Yani Konisi, Drs., M.Hum.
b. NIP	: 132 050 325
c. Pangkat/Golongan	: Penata, III/c
d. Jabatan Fungsional	: Lektor Muda
e. Fakultas/Unit Kerja	: FKIP Universitas Haluoleo /Diperbantukan di UPBJJ-UT Kendari
3. Personalia Peneliti:	
a. Anggota	: Ahid Hidayat, Drs.
b. Tenaga Administrasi	: La Ode Sanea
4. Lokasi Penelitian	: Desa Gunung Sejuk, Kec. Sampolawa, Kabupaten Buton
5. Lama Penelitian	: November 2000 s.d. Februari 2001
6. Biaya Penelitian	: 3.309.500 (Tiga juta tiga ratus sembilan ribu lima ratus rupiah)
7. Sumber Dana	: Universitas Terbuka

Kendari, 22 Februari 2001



Mengetahui:  
Kepala UPBJJ-UT Kendari,

*[Signature]*  
Drs. H. Tibe Hafid, M.Pd.  
NIP 130 289 042

Menyetujui:  
Kepala PSI-UT,

*[Signature]*  
Dr. Tian Belawati  
NIP 131 569 974

Ketua Tim Peneliti,

*[Signature]*  
Drs. La Yani Konisi, M.Hum.  
NIP 132 050 325

Menyetujui:  
Ketua Lembaga Penelitian UT,

*[Signature]*  
WBP Simajuntak, MEd.,PhD  
NIP 130 212 017

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kategori kata BCL berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantis. Kategori kata yang dianalisis meliputi kategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan preposisi sesuai masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Pendekatan dan teori yang digunakan adalah pendekatan dan teori struktural yang menekankan aspek struktur bahasa. Data utama penelitian ini bersumber dari bahasa lisan, sedangkan data tambahan bersumber dari bahasa tulis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan simak dan cakap dengan teknik rekam dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kajian distribusional. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

Secara morfemis, kategori nomina dalam BCL dapat dilekati dengan *prefiks* ci-, pi-, po-, ka-, *prefiks rangkap* pika- dan cipo-; *infiks* -un-, *sufiks* -e, -po, -mo, -isie, *sufiks rangkap* -epo; *gabungan afiks* po-e/po-isie, pi-e/pi-isie, po-ci, po-pi, po-ka, ci-pi, ni-no, ka-no, pika-e, piko-e, pika-isie, dan pi-aso. Secara sintaksis, verba dalam BCL umumnya dapat menduduki fungsi predikat atau inti predikat. Verba dalam BCL juga mengenal verba ekatransitif dan dwitransitif. Dalam konstruksi frasa, verba dapat bergabung dengan kata *cia* 'tidak'. Secara semantis, verba dalam BCL memiliki makna inheren perbuatan, inheren keadaan, dan inheren pengalaman.

Secara morfemis, nomina dalam BCL dapat dilekati *prefiks* pi-, ci-, a-; *sufiks* -u, -no, -mu; *gabungan afiks* pi-a, pi-e, pi-aso, dan pi-isie. Secara sintaksis, nomina dalam BCL cenderung menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Kategori nomina dapat disandingkan dengan kata *mincuano* 'bukan', dengan kategori adjektiva dan kategori nomina. Di samping itu, nomina dalam BCL dapat pula ditemukan dalam frasa preposisional. Secara semantis, nomina dalam BCL juga dapat mengacu pada manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Secara morfemis, kategori adjektiva dapat dilekati oleh *prefiks* ka- dan piko-; *sufiks* -mo, dan -no; *gabungan afiks* ka-no, pa-e, piko-e dan piko-isie. Secara sintaksis, adjektiva dalam BCL umumnya berfungsi menerangkan nomina; dapat disandingkan dengan kata *pali* 'terlalu'; dan dapat menduduki fungsi predikat dalam klausa nonverbal. Secara semantis, adjektiva dalam BCL dapat dibedakan atas adjektiva pemerisifat, adjektiva ukuran, dan adjektiva warna.

Secara morfemis, kategori numeralia dalam BCL dapat dilekati *prefiks* ka; *sufiks* -no dan -mo; *gabungan afiks* ka-no, no-mo, pi-e, dan pi-isie. Secara sintaksis, numeralia dalam BCL dapat menduduki fungsi predikat dalam klausa nonverbal, di samping dapat membentuk frasa numeralia. Secara semantis, kategori numeralia dapat mengacu ke bilangan pokok, dapat menunjukkan *jumlah yang bukan orangan* dan dapat pula *menunjukkan jumlah orangan*. Di samping itu, numeralia dalam BCL dapat menunjukkan identifikasi *impaea* 'yang mana'

Seperti halnya bahasa-bahasa yang lainnya, preposisi dalam BCL tidak memiliki arti leksikal, tetapi hanya memiliki arti gramatikal, di samping tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam konstruksi frasa, preposisi dalam BCL bertugas membentuk frasa preposisional.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Mahaesa, Tuhan yang menguasai ilmu alam raya ini, karena atas rahmat dan ridha-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis berupa kesehatan dan kekuatan lahir-batin sehingga laporan penelitian ini dapat diwujudkan sebagaimana adanya.

Terwujudnya laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik moral maupun material. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik selama penyusunan proposal, pengumpulan data, maupun selama analisis data hingga penyusunan laporan penelitian. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, baik secara lembaga maupun secara pribadi, yakni sebagai berikut.

Rektor Universitas Terbuka beserta Staf, termasuk Kepala UPBJJ UT Kendari yang telah memberikan kesempatan dan dana kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini hingga terwujud sebagaimana adanya sekarang ini

Rektor Universitas Haluoleo Kendari sebagai Universitas Pembina Universitas Terbuka, yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian yang didanai oleh SPP/DPP Universitas Terbuka

Rekan-rekan peneliti, Bapak Drs. Ahid Hidayat dan Bapak La Ode Sanea yang telah bersama-sama membantu mewujudkan penelitian ini, rekan-rekan pengumpul data di lapangan yang sangat besar sumbangsuhnya dalam mengumpulkan data

Para informan yang telah banyak menyita waktunya yang telah banyak membantu peneliti dalam penyediaan data hingga semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga laporan penelitian ini ada manfaatnya dan hanya kepada Allah swt. jualah segala bantuan dan dukungan, baik moral maupun materil yang telah diberikan selama ini, peneliti serahkan, amin.

Kendari, 22 Februari 2001 M

Ketua Tim

28 Zulkaidah 1421 H

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Masalah.....	3
C Tujuan Penelitian. ....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.0 Pembuka.....	6
2.1 Penentuan Kategori kata .....	8
2.2 Hasil Penelitian Bahasa Cia .....	10
BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN .....	13
3.1. Metode dan Jenis Penelitian .....	13
3.2 Data dan Sumber Data .....	13
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	14
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	15
BAB IV ANALISIS KATEGORI KATA BAHASA CIA LIWUNGAU .....	19
4.0 Pembuka.....	19
4.1. Analisis Kategori Verba .....	19
4.1.1 Ciri Morfemis .....	19

4.1.2 Perilaku Sintaksis .....	25
4.2 Analisis Kategori Nomina .....	27
4.2.1 Ciri Morfemis .....	27
4.2.2 Perilaku Sintaksis .....	30
4.2.3 Ciri Semantis .....	31
4.3. Kategori Adjektiva .....	31
4.3.1 Ciri Morfemis .....	31
4.3.2 Perilaku Sintaksis .....	34
4.3.3 Ciri Semantis .....	35
4.4 Kategori Numeralia .....	36
4.4.1 Ciri Morfemis.....	36
4.4.2 Perilaku Sintaksis .....	38
4.4.3 Ciri Semantis .....	38
4.5 Kategori Sintaksis Preposisi .....	40
BAB V PENUTUP.....	42
5.1 Simpulan.....	42
5.2 Saran .....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	45
LAMPIRAN: .....	47
1. Cerita tentang Asal-usul Liwungau .....	47
2. Kata Dasar BCL .....	53
3. Nama Informan .....	61
4. Boidata Peneliti .....	62

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

->	berubah menjadi
=>	menghasilkan konstruksi yang lain
' '	mengapit terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
Ap	afiks persesuaian
S	subjek
O	objek
P	predikat
pel	pelengkap
po	posesif
S	subjek

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa Cia Liwungau merupakan salah satu bahasa Cia yang tersebar di enam kecamatan di daerah Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Penyebaran bahasa Cia di enam daerah tersebut meliputi Kecamatan Pasarwajo, Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Batauga, Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Lasalimu, dan Kecamatan Binongko. Bahasa Cia Liwungau dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sejajar dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia dan mempunyai fungsi serta peranan yang cukup besar di kalangan masyarakat pendukungnya. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Cia juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan dan keagamaan, bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Cia perlu dibina dan dikembangkan guna memperkaya khazanah perbendaharaan bahasa daerah di Indonesia yang kelak dapat memperkaya kosakata bahasa nasional kita, bahasa Indonesia.

Bahasa Cia Liwungau, selanjutnya disebut BCL adalah bahasa Cia yang digunakan oleh masyarakat Gunung Sejuk di Kecamatan Sampolawa. Penamaan bahasa Cia yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penamaan dua penelitian sebelumnya, yakni Abdullah et.al. (1984) dan Sailan et.al. (1994). Dalam dua penelitian tersebut menggunakan nama bahasa Cia-Cia; tidak menggunakan bahasa Cia. Dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang dilakukan Konisi (1999) tidak lagi menggunakan bahasa Cia-Cia, tetapi bahasa



Cia. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa baik peneliti sebelumnya yang menggunakan bahasa Cia-Cia (Abdullah et.al. dan Sailan et.al.) maupun penelitian yang dilakukan oleh Konisi (1999) mengacu pada referensi yang sama bahwa kata *cia* 'tidak', sedangkan kata *cia-cia* tidak memiliki arti sama sekali dalam bahasa Cia. Kata *liwungau* berasal dari kata *liwu* 'kampung, tempat bermukim' dan kata *ngau* atau *mongau* 'hangus-terbakar'. Jadi, kata *liwungau* atau *liwu mongau* merupakan tempat atau daerah yang pernah hangus-terbakar (Konisi, 1999:5).

Pada tahun 1971 Pemda Tkt. II Buton melakukan penataan kembali desa-desa yang berada di daerah pedalaman ke tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh pihak-pihak luar terutama pemerintah (daerah). Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Liwungau pindah ke desa Gunung Sejuk yang didiami hingga sekarang. Dalam penyebarannya (akibat perpindahan penduduk), BCL dewasa ini telah digunakan di beberapa desa di Kecamatan Pasarwajo, Kecamatan Lasalimu, dan Kecamatan Sorawolio. Di samping itu, di beberapa perkampungan di Kota Madya Samarinda, Kalimantan Timur, hidup pula ratusan bahkan ribuan penutur BCL (Konisi, 1999:5-6).

Walaupun penutur BCL tersebar ke beberapa daerah lain, masyarakat penuturnya tetap mempertahankan keaslian budaya mereka termasuk bahasanya. Bahkan, penutur bahasa ini kadang-kadang dianggap sebagai masyarakat yang sulit beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya, jika budaya baru itu akan merusak budaya, bahasa, atau agama (Islam) yang mereka yakini.

Upaya-upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Cia guna pelestarian dan keutuhan bahasa Cia telah pula dilaksanakan walaupun masih dalam kategori terbatas. Pelestarian tersebut ditandai dengan adanya beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain Abdullah et.al. tentang *Struktur Bahasa Cia-cia* (1984) yang telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Sailan et.al. tentang *Analisis Kategori Kata Bahasa Cia-cia* (1993) yang telah diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo; Konisi tentang *Konstruksi Verba Aktif-Pasif Bahasa Cia Liwungau* (dalam bentuk Tesis PPs Universitas Padjadjaran, 1999). Menilik jumlah penelitian bahasa Cia yang telah dilakukan di atas, baik dari segi kuantitas maupun keragaman aspek-

aspek kebahasaan, penelitian BCL dapat dikatakan masih berada dalam kategori sangat terbatas. Kenyataan ini menggugah kita untuk memberi perhatian yang cukup guna menghindarkan BCL dari ancaman interferensi (dari bahasa lain) bahkan kepunahan, khususnya kosakata yang akan muncul akibat pengaruh bahasa-bahasa lain yang hidup di sekitarnya.

Penelitian ini memilih analisis kategori kata BCL dengan pertimbangan bahwa kategori kata dengan objek kajian kata dalam suatu bahasa menjadi hal yang mendasar dan prinsipil bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Analisis kategori kata BCL berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan semantik dapat menjadi acuan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya tentang fonologi, morfologi, struktur sintaksis, dan struktur semantik dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

## **B. Masalah**

Penelitian analisis kategori kata BCL menitikberatkan pada klasifikasi kata berdasarkan ciri morfemis, ciri sintaksis, dan aspek semantis/makna. Akan tetapi, tidak semua kategori kata BCL dianalisis berdasarkan ketiga ciri tersebut. Kategori kata yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Kategori-kategori kata yang lain yang belum sempat dianalisis didasari pertimbangan, di samping kategori-kategori tersebut tidak terlalu banyak jumlahnya juga keberadaannya umumnya hanya ditentukan secara sintaksis. Oleh karena itu, masalah pokok dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah klasifikasi kategori verba berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan semantik dalam BCL?
- 2) Bagaimanakah klasifikasi kategori nomina berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantik dalam BCL?
- 3) Bagaimanakah klasifikasi kategori adjektiva berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantik dalam BCL?
- 4) Bagaimanakah klasifikasi kategori numeralia berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantik dalam BCL?

- 5) Bagaimanakah kalisifikasi kategori preposisi berdasarkan ciri sintaksis dalam BCL

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah deksripsi yang rinci, mendalam, dan komprehensif tentang:

- 1) klasifikasi kategori verba berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantik BCL.
- 2) klasifikasi kategori nomina berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantik BCL.
- 3) klasifikasi kategori adjektiva berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantik BCL
- 4) klasifikasi kategori numeralia berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantik BCL.
- 5) klasifikasi kategori preposisi berdasarkan sintaksis dalam BCL.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diupayakan dapat memberikan gambaran yang rinci, mendalam, dan komprehensif mengenai analisis kategori kata BCL berdasarkan ketiga ciri morfemis, sintaksis, dan semantik. Penelitian yang membahas klasifikasi kategori kata BCL belum pernah dilakukan. Untuk itu, deksripsi kategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan preposisi BCL diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan teori linguistik atau sekurang-kurangnya dapat memperkaya khazanah teori linguistik. Kehadiran hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan yang membantu dalam penyusunan tata bahasa BCL.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat digunakan untuk (1) pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sekaligus penopang bagi pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, bahasa Indonesia. (2) kepentingan pengajaran bahasa, terutama yang menggunakan bahasa daerah

sebagai salah satu materi muatan lokal, (3) pedoman atau perangsang bagi peneliti berikutnya, baik dalam objek yang sama ataupun dengan objek yang lain terutama yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik BCL.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.0 Pembuka**

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dalam memilih teori dengan harapan dapat menjangkau dan mencakup semua masalah penelitian. Pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Saussure (dalam Djajasudarma, 1993:60) menjadi pegangan utama dalam memilih sejumlah teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

Analisis kategori kata suatu bahasa merupakan upaya pengklasifikasian kata berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan semantik. Dengan demikian, pengklasifikasian kategori atau kelas kata ini dapat ditentukan dengan mempertimbangkan keberadaan suatu kata konteks yang lebih besar. Istilah kategori mengacu pada pandangan Verhaar (1996:167) yang membagi satuan sintaksis menjadi tiga tataran, yakni fungsi, kategori, dan peran. Tataran fungsi berhubungan dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan; tataran kategori berhubungan dengan kelas atau jenis kata, yakni nomina, verba, ajektiva, adverbial dan sebagainya; tataran peran berhubungan dengan istilah-istilah pelaku, pengalam, aktif, pasif dan sebagainya.

Teori-teori yang digunakan untuk menentukan kategori kata mengacu pada pandangan yang dikemukakan Matthews (1973), Robin (1979), Keraf (1984), Givon (1984), Ramlan (1986), dan Alwi et.al. (1993).

Robins (1979:259-261) mengatakan bahwa penggolongan kata harus didasarkan pada *ciri morfologis* dan *perilaku sintaksis*. Walaupun demikian, Robins lebih menekankan pada *perilaku sintaksis*. Pandangan yang sama juga

dikemukakan Kridalaksana (1996:22). Bahkan Givon (1984:64-73) mengemukakan bahwa untuk menentukan kategori sebuah kata dapat dilihat dari *ciri semantis, morfologis, dan sintaksis*. Pandangan ini sama dengan pandangan Alwi et.al. (1993) yang juga menggunakan kriteria *morfologis, perilaku sintaksis, dan aspek semantis* untuk menentukan kategori kata. Dengan demikian, dalam menentukan kategorisasi kata, kita dapat menggunakan *ciri morfemis, perilaku sintaksis dan segi semantik/makna*.

Lyons (1971:273) mengemukakan bahwa berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya, kelas kata dibagi menjadi 2 kelompok, yakni *kelas kata mayor* seperti *nomina, verba, ajektiva, dan adverbialia* dan kelas kata minor seperti *preposisi, konjungsi, dan interjeksi*. Dalam bahasa Indonesia, jumlah jenis atau kelas kata yang dikemukakan para ahli berbeda-beda. Ada ahli membagi enam jenis kata, yakni (1) kata benda atau substantiva, (2) kata kerja atau verba, (3) kata keadaan atau ajektiva (termasuk di dalamnya numeralia dan adverbialia), (4) kata sambung atau konjungsi (termasuk di dalamnya preposisi), (5) kata sandang atau partikel, dan (6) kata seru atau interjeksi (Alisjahbana, 1953:65-76). Ada ahli yang membagi 5 jenis kata, yakni (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, (4) adverbialia atau kata keterangan, dan (5) kata tugas yang meliputi preposisi, konjungsi, dan partikel (Moeliono (ed), 1993:37, Alwi et.al. 1993:59). Perbedaan jumlah jenis/kelas kata yang dilakukan oleh para ahli ini dapat saja diterima, sebab pendekatan dan teori yang digunakan dalam menganalisis atau menentukan jenis kata itu juga berbeda. Ada yang hanya menggunakan pendekatan semantik/makna, ada yang menggunakan pendekatan struktural yang lebih menekankan pada struktur morfemis dan sintaksis dan berpusat pada sintaksis, dan ada yang mencoba menggabungkan ketiga-tiganya, yakni morfemis, sintaksis, dan semantik/makna. Analisis kategori kata dalam penelitian ini, mengacu pada pandangan Moeliono dan Alwi et.al. yang membagi kategori kata menjadi 5 jenis, yakni verba, nomina, adjektiva, adverbialia, dan kata tugas. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu, kategori adverbialia dan kata tugas belum dianalisis. Analisis hanya dilakukan pada kategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.

## 2.1 Penentuan Kategori Kata Berdasarkan Ciri Morfemis, Perilaku Sintaksis, Ciri Semantis

Untuk menentukan kategori verba misalnya, Keraf (1984:86) mengemukakan bahwa secara struktur berkategori verba atau bukan, digunakan dua cara, yakni *cara morfologis sebagai prosedur pencalonan* dan *cara sintaksis sebagai prosedur penentuan*. Secara morfologis, semua kata dapat dicalonkan sebagai verba apabila kata-kata tersebut memiliki afiks *me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, dan *-i*. Jadi, kata-kata tersebut baru dicalonkan sebagai verba, belum menjadi verba. Walaupun demikian, Keraf mengakui pula bahwa terdapat sejumlah kata yang tidak memiliki afiks-afiks tersebut, tetapi secara tradisional digolongkan sebagai verba seperti *tidur*, *bangun*, *pergi*, *datang*. Kenyataan ini memungkinkan untuk dipergunakan kriteria kedua, yakni *kriteria sintaksis* (pada tingkat frasa) sebagai *prosedur penentuan*. Semua kata dapat digolongkan ke dalam verba apabila dapat diperluas dengan frasa *dengan + kata sifat*, misalnya *Ani berjalan dengan cepat*, *ia tidur dengan nyenyak*. Kata *berjalan*, *tidur*, dapat dianggap sebagai verba karena dapat diperluas dengan ciri di atas.

Alwi et.al. (1993:105) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki dua macam verba, yakni *verba asal* dan *verba turunan*. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri atau telah memiliki kategori sintaksis dan mengandung makna tanpa afiks. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui pengafiksaan, reduplikasi, atau pemajemukan. Verba turunan dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yakni (1) verba turunan dengan dasar bebas, tetapi memerlukan afiks supaya berfungsi sebagai verba, (2) Verba turunan dengan dasar bebas yang dapat pula memiliki afiks, (3) verba turunan dengan dasar terikat yang harus membutuhkan afiks. Verba yang termasuk dalam kategori (3) disebut dengan *verba prakategrial*. Di samping tiga subkelompok ini, ada lagi verba turunan yang berbentuk *kata berulang* dan *kata majemuk*.

Kridalaksana (1994:51) mengemukakan bahwa sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba atau bukan, dapat dilihat dari perilakunya dalam frasa, yakni (1) kemungkinan kata itu didampingi *partikel tidak* dan (2) kata itu *tidak dapat didampingi oleh partikel di, ke, dari, sangat, lebih* atau *agak*.

Pandangan ini mirip dengan pandangan Ramlan (1985:50) dengan menyatakan bahwa verba adalah kata yang pada (1) tataran frasa dapat *dinegatifkan dengan kata tidak*, (2) pada tararan klausa *cenderung menduduki fungsi predikat*, dan (3) kemungkinannya dapat diikuti oleh frasa *dengan sangat + kata yang berfungsi sebagai keterangan cara*.

Tadjuddin (1993:54-55) mengemukakan bahwa dilihat dari segi leksikon verba berdasarkan perbedaan makna aspekualitas inherennya, bahasa Indonesia memiliki empat kelas verba, yaitu (1) *verba pungtual (peristiwa)*, yaitu verba yang menyatakan peristiwa yang situasi keberlangsungannya bersifat sekejap dan selalu menggambarkan terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain seperti *bangkit, datang, jatuh*; (2) *verba aktivitas (proses)*, yaitu verba yang situasi berlangsungnya selalu berlanjut tetapi tidak langgeng seperti *baca, tulis*; (3) *verba statis*, yaitu verba situasi yang keberlangsungannya sama seperti aktivitas, tetapi tidak menggambarkan adanya pergerakan seperti *duduk, dengarkan*; dan (4) *verba statif (keadaan)*, yaitu verba dengan situasi keberlangsungan yang tidak tergantung pada ada-tidaknya usaha/tenaga, tetapi bergerak sendiri dan keberlangsungannya bersifat tetap seperti *suka, percaya*. Keempat kelas verba ini dapat dibedakan berdasarkan perilaku semantis dan sintaksis melalui *sufiksasi -i, reduplikasi, dan perpaduan dengan pemarkah formal aspekualitas seperti sedang, selesai*.

Demikian pula bila kita menentukan kategori nomina, adjektiva, numeralia, dan preposisi. Kategori nomina dapat pula dilihat dari ciri semantis, sintaksis, dan morfemis/bentuknya. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang dapat mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis, nomina memiliki ciri sebagai berikut (1) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. (2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan dengan kata tidak, melainkan kata bukan. (3) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan di antarai oleh kata yang (Alwi, et.al., 1993:239). Dari segi bentuk morfemisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni



(1) nomina yang berbentuk kata dasar, dan (2) nomina turunan. Nomina turunan ini dibentuk melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

Kategori adjektiva memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan nomina yang menjadi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Selanjutnya, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Adjektiva dapat juga dicirikan oleh kemungkinan yang menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan kata seperti sangat, lebih, paling, atau agak (Bandingkan Alwi, et.al., 1993:188).

Kategori numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud dan konsep (Alwi et.al., 1993:301). Dalam konstruksi sintaksis, numeralia umumnya membentuk frasa numeralia. Dalam bahasa Indonesia, dikenal dua macam numeralia, yakni numeralia pokok dan numeralia tingkat. Numeralia pokok berhubungan dengan bilangan pokok/dasar yang memberi jawab atas pertanyaan *Berapa?*. Numeralia tingkat biasanya memberi jawab atas pertanyaan *Yang keberapa?*.

Bila keempat kategori di atas bisa ditelusuri liwat ciri morfemis, sintaksis, dsan semantik, maka kategori kata tugas preposisi tidak demikian halnya. Preposisi adalah kata tugas yang bertindak sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Sesuai dengan namanya, preposisi dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain di nusantara selalu terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dan biasanya berupa nomina tempat atau nomina waktu.

## **2.2. Hasil Penelitian Bahasa Cia**

Bahasa Cia secara struktur fonologi dapat dibedakan atas *dua wilayah pemakaian*, yaitu wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Karena itu, Bahasa Cia dibagi menjadi dua dialek, yaitu Dialek Pesisir dan Dialek Pedalaman (Konisi, 1999:6). Dialek Pesisir mengenal fonem getar alveolar /r/ pada kata *rato* 'tiba' sedangkan Dialek Pedalaman mengenal fonem uvular /g/ yang secara ortografi /gh/ seperti pada kata *ghato* 'tiba'. Dewasa ini, bahasa Cia Dialek Pedalaman juga sudah mengenal fonem getar alveolar /r/ seperti *roti* 'roti', *radio* 'radio' sebagai

akibat masuknya kosakata serapan dari bahasa daerah lain termasuk bahasa Indonesia akibat pergaulan antarwarga masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et.al. (1984) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa (1992) tidak secara jelas menyebut dialek bahasa Cia yang dijadikan lokasi pengumpulan data. Dalam penelitian tersebut dikemukakan 9 variasi dialek, yakni Takimpo, Wabula, Holimombo, Kondowa, Laporo, Lapodi, Wakaokili, Wolowa, dan Kancinaa (Abdullah, 1992:9). Data yang dijadikan dasar pengklasifikasian variasi dialek tersebut hanya menggunakan tiga kosakata yakni *ubi jalar*, *pisang*, dan *berjalan-jalan*, sedangkan pergi tidak ada sebenarnya tidak terdapat variasi. Perlu peneliti tanggap di sini, bahwa kata *ubi jalar* dalam bahasa Cia hanya mengenal tiga variasi, yakni kajawa, katamana, dan takolanda (asli penutur Bahasa Cia), sedangkan *kastelao* adalah kata serapan dari penutur bahasa lain yang mendiami daerah penutur bahasa Cia. Kata *pisang* hanya terdapat dua variasi, yakni *ngane* dan *kadese*, kata *berjalan-jalan* terdapat dua variasi, yakni *pihangka-hangka* (bukan *hangka*) dan *piwiwilaka* (bukan *wilaka*). Akan tetapi, menurut peneliti (peneliti adalah penutur asli bahasa Cia), bahasa Cia secara fonologi sebenarnya hanya dibagi dua dialek, yakni *Pesisir* dan *Pedalaman*. Dalam Penelitian tersebut, sama sekali tidak menyinggung verba transitif.

Penelitian yang dilakukan Sailan et.al. (1993) juga belum menyebut dialek bahasa Cia. Lokasi yang dijadikan tempat pengumpulan data juga tidak disebutkan secara jelas. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bahwa bahasa Cia memiliki kategori kata verba, nomina, ajektiva, pronomina, numeralia, adverbial, dan kata tugas.

Dalam penelitian yang dilakukan Konisi (1999) juga belum menyebut judul penelitiannya dengan bahasa Cia Pedalaman, tetapi masih menyebut bahasa Cia Liwungau. Akan tetapi, di dalam uraiannya (hal.4) telah menyebut pembagian wilayah pemakaiannya menjadi dua, yakni wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Bahasa Cia Liwungau merupakan salah satu bahasa yang termasuk dalam kelompok pemakaian dialek pedalaman. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menyebut Bahasa Cia Dialek Pedalaman. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa terdapat sejumlah konstruksi verba aktif dan

sejumlah konstruksi verba pasif. Akan tetapi, tidak secara khusus menelaah konstruksi verba transitif bahasa Cia Pedalaman. Karena itu, penelitian ini melanjutkan dan mengembangkan penelitian konstruksi verba aktif yang telah dilaksanakan sebelumnya baik, secara morfemis maupun secara sintaksis.

## BAB III

### METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

#### *3.1 Metode dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan (1) kepraktisan metode ini terhadap situasi di lapangan yang lebih kompleks dan rumit; (2) dapat terjalin hubungan yang erat antara peneliti dengan responden sehingga memudahkan pengumpulan data; di samping itu (3) metode ini lebih menekankan kualitas (ciri-ciri data alami) sesuai pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 1993:13; Sudaryanto, 1992:55). Penggunaan metode deksriptif bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

Penelitian ini termasuk salah satu jenis penelitian lapangan. Untuk memperoleh data, peneliti beserta pengumpul data lainnya langsung ke lapangan menemui informan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai masalah penelitian.

#### *3.2 Data dan Sumber Data*

Dalam penelitian bahasa, istilah yang lazim digunakan akhir-akhir ini adalah *data dan sumber data* (yang sepadan dengan istilah *populasi dan sampel*). Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data bahasa lisan dan data bahasa tulis. Data bahasa lisan, yakni data yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Cia yang dipergunakan oleh masyarakat Liwungau di Desa Gunung Sejuk Kecamatan Sampolawa. Data ini berupa tuturan-tuturan dalam kata, frasa, klausa,

dan kalimat BCL dan merupakan data utama. Dalam memperoleh data bahasa lisan, ditempuh dengan dua cara, yakni data yang diperoleh secara lepas, misalnya merekam suatu percakapan di tempat-tempat tertentu (dalam acara adat-istiadat, perkawinan), dan data buatan berdasarkan rekaman data lepas berupa seperangkat data BCL secara tertulis kemudian diverifikasi kepada informan untuk diuji keabsahan data yang diajukan peneliti. Data buatan ini berfungsi untuk mengecek data lepas yang diperoleh lewat rekaman.

Data bahasa lisan diperoleh dari sejumlah informan penutur asli BCL. Peneliti belum menetapkan jumlah informan, namun yang jelas bahwa terdapat informan utama yang dipilih dari tokoh adat/masyarakat dan informan tambahan yang berasal dari masyarakat biasa yang berfungsi sebagai pelengkap. Diupayakan data yang terkumpul dapat menjangkau sejumlah permasalahan dalam penelitian ini. Kriteria informan yang diacu dalam penelitian ini, terutama (1) penutur asli bahasa yang diteliti dan berdomisili di lokasi penelitian, (2) jarang meninggalkan daerah/lokasi bahasa yang diteliti, (3) berusia di antara 30 s.d. 40 tahun, (4) sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti, (5) sabar, jujur, dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya, (6) memiliki alat-alat artikulasi yang baik (lihat pula Samarin 1988:55-56; Djajasudarma, 1993:20).

Selain itu, terdapat pula data bahasa tulis yang bersumber dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang BCL. Data ini hanya merupakan tambahan terhadap data bahasa lisan.

### **3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah *metode simak* dan *metode cakap* dengan teknik *teknik rekam* dan *teknik catat* (Sudaryanto, 1992:33). Selain itu, setelah data terkumpul, peneliti juga menggunakan *teknik introspeksi* melalui *teknik elisitasi* (Djajasudarma, 1993:61). Teknik introspeksi dan teknik elisitasi ini digunakan karena peneliti juga adalah penutur asli BCL. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dapat dilakukan, baik dengan berencana dan sistematis maupun dengan serta-merta

(sadar rekam). Teknik rekam merupakan teknik utama. Teknik catat hanya sebagai koreksi terhadap hasil rekaman yang kurang jelas.

### 3.4 Metode dan Teknik Analisis/Kajian Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural yang digunakan sejalan dengan pandangan Saussure (1916) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh (dalam Djajasudarma, 1993:60). Pendekatan struktural dapat diterapkan ke dalam *metode kajian distribusional*.

*Metode kajian distribusional* atau *metode agih* (oposisi dari metode kajian padan) menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode ini berhubungan erat dengan paham strukturalisme Saussure (1916), bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain membentuk satu kesatuan yang padu. Metode ini sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian (Djajasudarma, 1993:60; Sudaryanto, 1993:15).

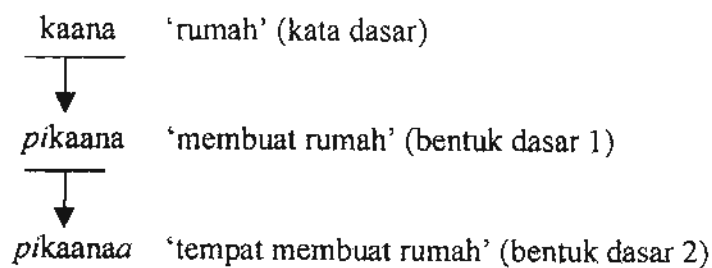
Metode agih memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik pilah unsur langsung, yaitu memilah data berdasarkan satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur ini selanjutnya dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang lebih besar. Ada dua teknik dalam metode kajian distribusional ini, yakni teknik kajian menurun (*top down*), dan teknik kajian menaik (*bottom up*) (Djajasudarma, 1993:61).

Bila metode dan teknik di atas diterapkan dalam menganalisis kategori kata bahasa Cia Liwungau, maka akan tampak sebagai berikut.

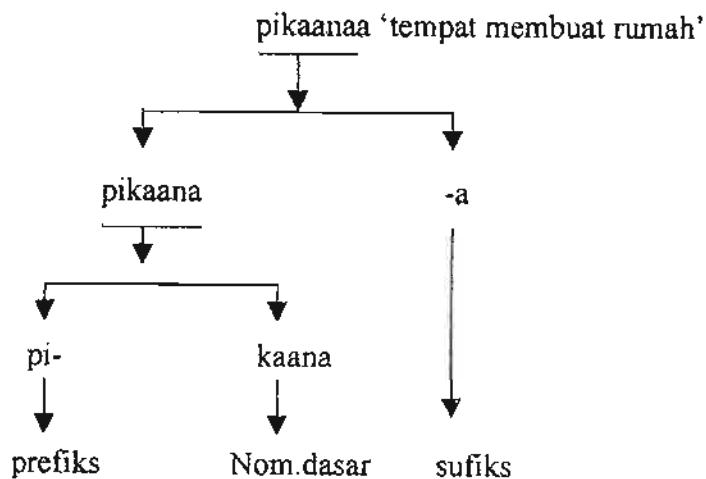
- (1) pikaanaa 'tempat membuat rumah'
- (2) pikoumelaisie 'perbaiki untuk orang lain'
- (3) Pipopaae 'dijadikan empat'
- (4) Ia nopilambokoaso anamo doe 'dia mengirimkan anaknya uang'

(1) *pikaunau* 'tempat membuat rumah'

**Teknik Bottom up 'menaik'**

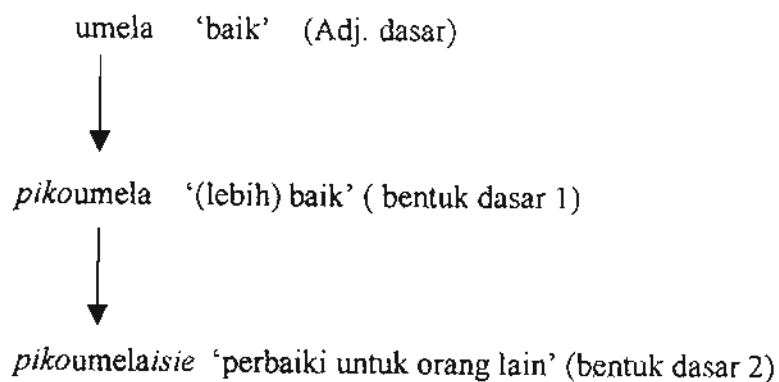


**Teknik Top down 'menurun'**

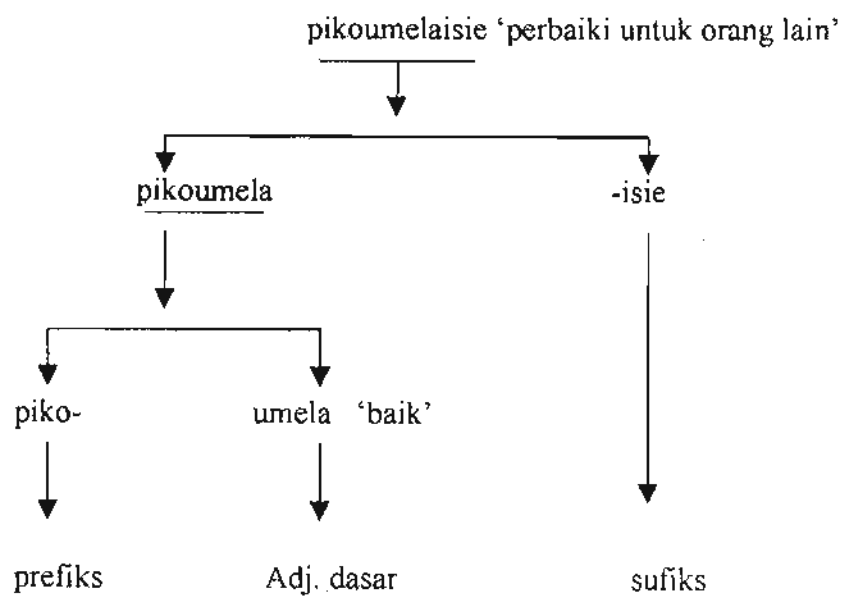


(2) *pikoumelaisie* 'perbaiki untuk orang lain'

**Teknik Bottom up 'menaik'**

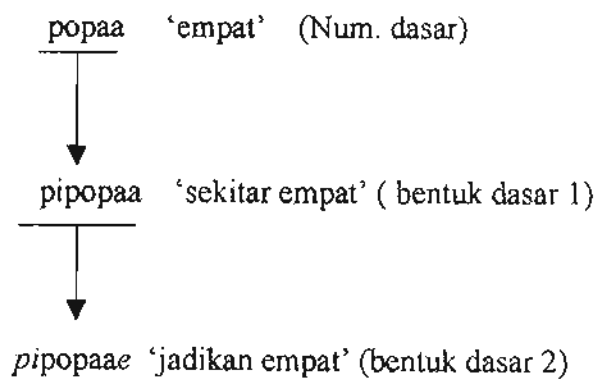


**Teknik Top down 'menurun'**



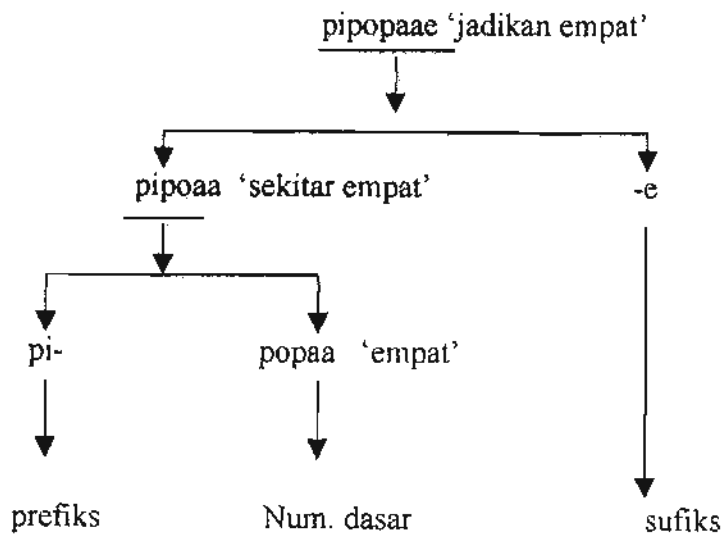
(3) *pipoaae* 'jadikan empat'

**Teknik Bottom up 'menaik'**



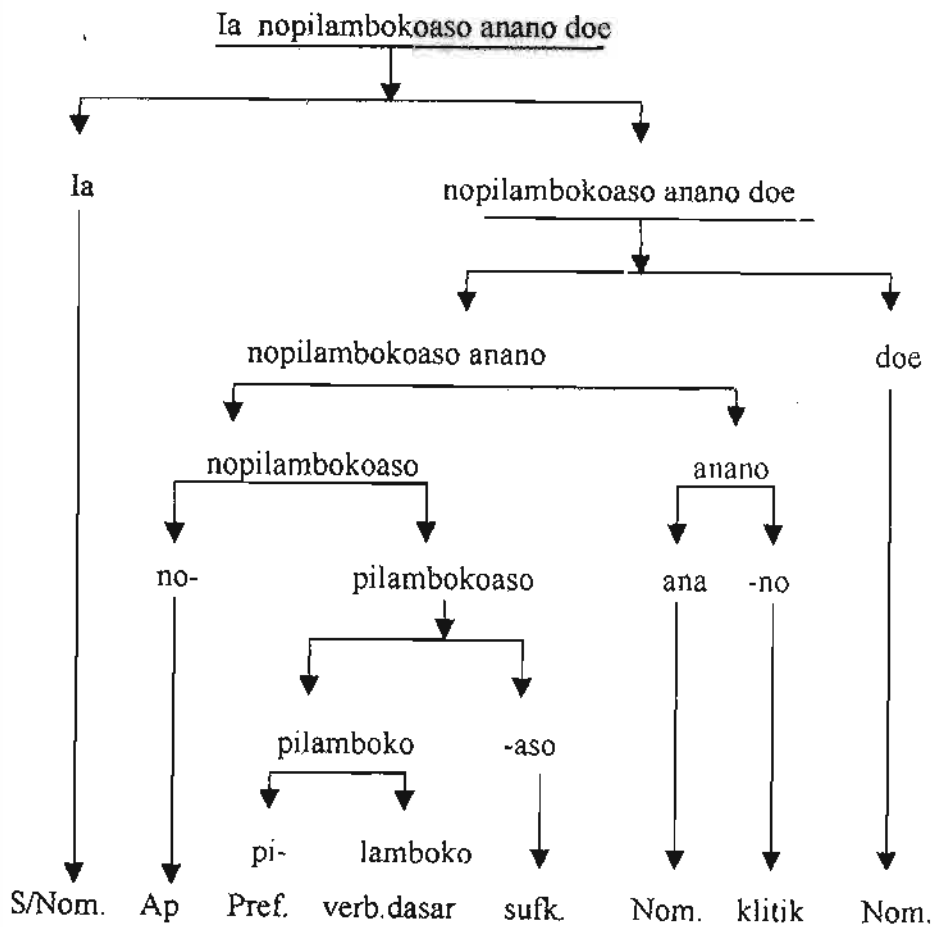


**Teknik Top down 'menurun'**



(4) *Ia nopilambokoaso anano doe* 'dia mengirimkan anaknya uang'

**Teknik Top down 'menurun'**



**BAB IV**  
**ANALISIS KATEGORI KATA**  
**BAHASA CIA LIWUNGAU**

**4.0 Pembuka**

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa, penelitian ini menitikberatkan pada analisis kategori kata berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan semantik. Akan tetapi, ternyata tidak semua kategori kata dapat dianalisis berdasarkan ciri-ciri tersebut. Di antara kategori kata yang akan dianalisis dalam penelitian ini, preposisi tidak dapat sepenuhnya dianalisis berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan semantik, sedangkan verba, nomina, adjektiva, serta numeralia seluruhnya dapat dianalisis dengan ketiga ciri tersebut. Tentunya hal ini, mengacu pada karakter bahasa BCL yang memiliki keunikan tersendiri tetapi juga memiliki sifat keuniversalan (seperti juga bahasa-bahasa lainnya) yang tidak selamanya dapat dianalisis/ditentukan melalui ketiga ciri tersebut. Berikut uraian tentang analisis kategori kata berdasarkan ciri morfemis, perilaku sintaksis, dan ciri semantis.

**4.1 Analisis Kategori Verba**

**4.1.1 Ciri Morfemis**

Secara morfemis, verba dalam BCL dapat ditentukan melalui sejumlah afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, gabungan afiks. Sejumlah sufiks BCL yang dapat bergabung dengan kategori verba adalah ci-, pi-, po-, ka-, (afiks rangkap) pika-, dan cipo-. Uraian prefiks-prefiks tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

#### 4.1.1.1 Prefiks

##### (1) Prefiks *ci-*

- ci-* + maa 'makan' → *cimaa* 'dapat dimakan'  
*ci-* + bughi 'tulis' → *cibughi* 'dapat ditulis'  
*ci-* + poghoku 'minum' → *cipoghoku* 'dapat diminum'  
*ci-* + pakana 'buat' → *cipakana* 'dapat dibuat'  
*ci-* + holi 'beli' → *ciholi* 'dapat dibeli'

##### (2) Prefiks *pi-*

- pi-* + hangka 'jalan' → *pihangka* 'cara jalan'  
*pi-* + maa 'makan' → *pimaa* 'cara makan'  
*pi-* + bughi 'tulis' → *pibughi* 'cara/sedang menulis'  
*pi-* + ndole 'baring' → *pindole* 'cara baring'  
*pi-* + pogau 'bicara' → *pipogau* 'cara berbicara'

##### (3) Prefiks *po-*

- po-* + sopu 'peluk' → *posopu* 'saling memeluk'  
*po-* + unta 'pegang' → *pounta* 'saling memegang'  
*po-* + sawiki 'naiki' → *posawiki* 'saling menaiki'  
*po-* + cumbu 'tinju' → *pocumbu* 'berkelahi'  
*po-* + wandu 'pukul' → *powandu* 'saling memukul'

##### (4) Prefiks *ka-*

- ka-* + ncunu 'bakar' → *kancunu* 'yang dibakar'  
*ka-* + pogholu 'minum' → *kapoghoku* 'yang diminum'  
*ka-* + maa 'makan' → *kamaa* 'yang dimakan'  
*ka-* + soami 'kukus' → *kasoami* 'yang dikukus'  
*ka-* + gunci 'guting' → *kagunci* 'penggunting'

#### (5) Prefiks Rangkap *pika-*

- pika- + bundo 'datang' → *pikabundo* 'cepat datang'  
 pika- + sampu 'turun' → *pikasampu* 'cepat turun'  
 pika- + pangagha 'naik' → *pikapangagha* 'cepat naik'  
 pika- + inte 'pergi' → *pikainte* 'cepat pergi'  
 pika- + pooli 'sudah' → *pikapooli* 'cepat selesai'

#### (6) Prefiks Rangkap *cipo-*

- cipo- + ntade 'tegak' → *cipontade* 'dapat ditegakkan'  
 cipo- + ndole 'baring' → *cipondole* 'dapat digulingkan/dibaringkan'  
 cipo- + hende 'naik' → *cipohende* 'dapat dinaikkan'  
 cipo- + julu 'geser' → *cipojulu* 'dapat digeser'  
 cipo- + hogha 'duduk' → *cipohogha* 'dapat didudukkan'

#### 4.1.1.2 Infiks

Infiks yang dapat bergabung dengan verba BCL adalah *-um-*, seperti tampak dalam data berikut.

- sampu 'turun' + *-um-* → *sumampu* 'turun'  
 hende 'naik' + *-um-* → *humende* 'naik'  
 hela 'tarik' + *-um-* → *humela* 'tarik'  
 ghato 'tiba' + *-um-* → *ghumato* 'tiba'  
 julu 'geser' + *-um-* → *jumulu* 'geser'

#### 4.1.1.3 Sufiks

Sufiks yang dapat bergabung dengan BCL sebagai berikut.

##### (1) Sufiks *-e*

- hela 'tarik' + *-e* → *helae* 'tariklah'  
 maa 'makan' + *-e* → *maae* 'makanlah'  
 cucu 'tumbuk' + *-e* → *cucue* 'tumbuklah'  
 holi 'beli' + *-e* → *holie* 'belilah'  
 pohai 'jemur' + *-e* → *pohaie* 'jemurlah'

**(2) Sufiks -po**

bangu 'bangun' + -po → *bangupo* 'bangunlah'

hogha 'duduk' + -po → *hoghapo* 'duduklah'

hamba 'tolong' + -po → *hambapo* 'tolonglah'

inte 'tolong' + -po → *intepo* 'pergilah'

leo 'terbang' + -po → *leopo* 'terbanglah'

**(3) Sufiks -mo**

ala 'ambil' + -mo → *alamo* 'ambillah'

cunu 'bakar' + -mo → *cunumo* 'bakarlah'

cumpo 'potong' + -mo → *cumpomo* 'potonglah'

mbule 'pulang' + -mo → *mbulemo* 'pulanglah'

pake 'pakai' + -mo → *pakemo* 'pakailah'

**(4) Sufiks -isie**

pisi 'urut' + -isie → *pisiisie* 'urutlah'

pogho 'tiup' + -isie → *poghoisie* 'tiuplah'

peena 'tanya' + -isie → *peenaisie* 'tanyakanlah'

lemba 'pikul' + -isie → *lembaisie* 'pikullah'

lulu 'gulung' + -isie → *lulusie* 'gulunglah'

**(5) Sufiks Rangkap -epo**

ato 'antar' + -epo → *atoepo* 'antarlaha'

ambe 'buka' + -epo → *ambeepo* 'bukalah'

cumpo 'potong' + -epo → *cumpoepo* 'potonglah'

giwu 'tagih' + -epo → *giwuepo* 'tagilah'

gili 'putar' + -epo → *giwuepo* 'putarlah'

**4.1.1.4 Gabungan Afiks**

Gabungan afiks yang dapat bergabung dengan kategori verba dalam BCL adalah sebagai berikut.

**(1) Gabungan Afiks pi-a**

- pi- + aso 'jual' + -a → *piasoa* 'saat/musim menjual'  
 pi- + ala 'ambil' + -a → *pialaa* 'saat/musim mengambil'  
 pi- + cunu 'bakar' + -a → *picunuu* 'saat/musim membakar'  
 pi- + hamo 'tebas' + -a → *pihamoa* 'saat/musim menebas'  
 pi- + lulu 'gulung' + -a → *pilulua* 'saat/musim memanen ubi jalar'

**(2) Gabungan Afiks po-e/po-isie**

- po- + hokolo 'ikut' + -e/isie → *pohokoloe/isie* 'ikut sertakanlah'  
 po- + hogha 'duduk' + -e/isie → *pohoghae/isie* 'duduk sertakanlah'  
 po- + hawi 'pangku' + -e/isie → *pohawie/isie* 'pangkulah'  
 po- + leo 'terbang' + -e/isie → *poleoe/isie* 'terbangkanlah'  
 po- + julu 'geser' + -e/isie → *pojulue/isie* 'geserkanlah'

**(3) Gabungan Afiks pi-e/pi-isie**

- pi- + cucu 'tumbuk' + -e/isie → *picucue/isie* 'tumbukkanlah'  
 pi- + gigisi 'gosok' + -e/isie → *pigigisie/isie* 'gosokkanlah'  
 pi- + koba 'cabut' + -e/isie → *pikobae/isie* 'cabutkanlah'  
 pi- + lemba 'pikul' + -e/isie → *pilembae/isie* 'pikulkanlah'  
 pi- + pohai 'jemur' + -e/isie → *pipohaie/isie* 'jemurkanlah'

**(4) Gabungan Afiks po-ci**

- po- + umbe 'ia/ya' + -ci → *poumbeci* 'saling mengia/menyetujui'  
 po- + giwu 'tagih' + -ci → *pogiwuci* 'saling menagih'  
 po- + mbule 'pulang' + -ci → *pombuleci* 'rujuk kembali'  
 po- + ompu 'sambung' + -ci → *poompuci* 'saling menyambung'

**(5) Gabungan Afiks po-pi**

- po- + mbule 'pulang' + -pi → *pombulepi* 'saling/rujuk kembali'  
 po- + ndole 'baring' + -pi → *pondolepi* 'saling membarangi'  
 po- + leo 'terbang' + -pi → *poleopi* 'saling menerkam'

po- + lulu 'gulung' + -pi → *polulupi* 'saling menggulung'  
 po- + ghanca 'terjang' + -pi → *poghancapi* 'saling menerjang'

**(6) Gabungan Afiks po-ki**

po- + BeBe 'pukul' + -ki → *poBeBeki* 'saling memukul'  
 po- + seghu 'tanduk' + -ki → *poseghuki* 'saling menanduk'  
 po- + sawi 'tumpang' + -ki → *posawiki* 'saling menumpang'  
 po- + jao 'dayung' + -ki → *pojaoki* 'saling mendayung'  
 po- + joghompoki 'tabrak' + -ki → *pojoghompoki* 'saling bertabrakan'

**(7) Gabungan Afiks ci-pi**

ci- + hende 'naik' + -pi → *cihendepi* 'ternaiki'  
 ci- + leo 'selam' + -pi → *cileopi* 'terselami'  
 ci- + lola 'terbang' + -pi → *cilolapi* 'terjangkau'  
 ci- + pundu 'pungut' + -pi → *ciponduci* 'terpungut'  
 ci- + iso 'tekan' + -pi → *ciisopi* 'dapat ditekan'

**(8) Gabungan Afiks ni-no**

ni- + maa 'makan' + -no → *nimaano* 'yang dimakan'  
 ni- + poghoku 'minum' + -no → *nipoghokuno* 'yang diminum'  
 ni- + angke 'angkat' + -no → *niangkeno* 'yang diangkat'  
 ni- + ala 'ambil' + -no → *nialano* 'yang diambil'  
 ni- + lupi 'lipat' + -no → *nilupino* 'yang dilipat'

**(9) Gabungan Afiks ka-no**

ka- + maa 'makan' + -no → *kamaano* 'makanannya'  
 ka- + poghoku 'minum' + -no → *kapoghokuno* 'minumannya'  
 ka- + bue 'ayun' + -no → *kabueno* 'ayunannya'  
 ka- + boke 'ikat' + -no → *kabokeno* 'ikatannya'  
 ka- + cumpo 'potong' + -no → *kacumpono* 'potongannya'

**(10) Gabungan Afiks *pika-e***

- pika- + maa 'makan' + e → *pikamaae* 'cepat makan'  
 pika- + poghoku 'minum' + e → *pikapoghokue* 'cepat minum'  
 pika- + pakana 'buat' + e → *pikabapakanae* 'cepat buat'  
 pika- + ato 'antar' + e → *pikaatoe* 'cepat antar'  
 pika- + angke 'angkat' + e → *pikaangkee* 'cepat angkat'

**(11) Gabungan Afiks *pika-isie***

- pika- + bundo 'datang' + -isie → *pikabundoisie* 'cepat datangkan'  
 pika- + sampu 'turun' + -isie → *pikasampuisie* 'cepat turunkan'  
 pika- + inte 'pergi' + -isie → *pikainteisie* 'cepat pergi(kan)'  
 pika- + hangka 'jalan' + -isie → *pikahangkaisie* 'cepat berangkatkan'  
 pika- + maghimba 'cepat' + -isie → *pikamaghimbaisie* 'percepatlah'

**(12) Gabungan Afiks *pi-aso***

- pi- + lamboko 'kirim' + -aso → *pilambokoaso* 'mengirimkan'  
 pi- + dawu 'beri' + -aso → *pidawuaso* 'memberikan'  
 pi- + ala 'ambil' + -aso → *pialaaso* 'mengambilkan'  
 pi- + angke 'angkat' + -aso → *piangkeaso* 'mengangkatkan'  
 pi- + lemba 'pikul' + -aso → *pilembaaso* 'memikulkan'

**4.1.2 Perilaku Sintaksis**

Secara sintaksis, verba dalam BCL umumnya dapat menduduki fungsi predikat atau inti predikat, walaupun fungsi ini (predikat) dapat pula diduduki fungsi lain seperti nomina, adjektiva, pronomina, dsb. Selain itu, verba dalam BCL juga mengenal verba transitif, baik ekatransitif maupun dwitransitif. Perhatikan contoh data berikut.

- (1) Indau *amaa* 'saya (akan) makan'
- (2) Isami *tahumangka* 'kami (akan) jalan'
- (3) Moia *nakamakana kaana* 'mereka (akan) membuat rumah'
- (4) Ia *nopilambokoaso anano doe* 'ibu mengirimkan anaknya uang'



Keempat data di atas menunjukkan bahwa konstituen *amaa*, *tahumangka*, *nakamana*, dan *nopilambokoaso* merupakan verba yang menduduki fungsi predikat. Konstruksi data (1) dan (2) merupakan konstruksi verba intransitif (tanpa objek), sedangkan konstruksi data (3) dan (4) merupakan konstruksi verba transitif. Verba dalam konstruksi data (3) tergolong verba ekatransitif (satu objek) yakni *kaana* 'rumah', sedangkan konstruksi data (4) tergolong verba dwitransitif (satu objek dan satu pelengkap), yakni *anano* 'anaknya' dan *doe* 'uang'.

Terdapat pula ciri lain yang selalu dimiliki verba bila dilihat dari konstruksi sintaksis. Umumnya, keberadaan verba dalam kalimat BCL tidak dapat berdiri sendiri dalam bentuk verba dasar/bebas. Keberadaan verba dalam kalimat selalu dilekati afiks (persesuaian) sesuai subjek kalimat yang mendahuluinya. Kita kembali ke data konstruksi (1), (2), (3), dan (4) di atas. Dalam data di atas, tampak verba-verba yang menduduki fungsi predikat selalu dilekati afiks, yakni *a-* (1), *ta-* (2), *naka-* (3), dan *no-* (4). Kehadiran afiks persesuaian ini disebabkan subjek yang diisi pronomina persona dan aspek yang bermakna *akan*, *sadang*, dan *sudah/telah*. Afiks *a-* muncul sebagai persesuaian dengan subjek kalimat yakni pronomina persona pertama tunggal *indau* 'saya', *ta-* sebagai afiks persesuaian dari pronomina persona pertama jamak *isami* 'kami', *naka-* sebagai afiks persesuaian dari pronomina persona ketiga jamak *moia* 'mereka', dan *no-* sebagai afiks persesuaian dari pronomina persona ketiga tunggal *ia* 'dia'.

Di samping itu, dalam konstruksi frasa, verba dalam BCL juga dapat bergabung dengan kata *cia* 'tidak' seperti dalam data berikut.

- (5) *cia namaa* 'tidak makan'
- (6) *cia nabundo* 'tidak datang'
- (7) *cia namoghoku* 'tidak minum'
- (8) *cia namangagha* 'tidak naik'

Tampak dalam data di atas bahwa kata *cia* 'tidak' selalu mendampingi nomina *maa* 'makan', *bundo* 'datang', *moghoku* 'minum', *mangagha* 'naik'. Tampak pula bahwa dari keempat data di atas, terjadi penambahan afiks *na-* pada verba-verba dasar tersebut. Di samping itu, data (7) dan (8) terjadi perubahan fonem awal

verba dasar *poghoku* 'minum' menjadi *moghoku* (7) dan *pangagha* 'naik' menjadi *magagha* (8)

#### 4.1.3 Ciri Semantis

Tiap-tiap verba, baik verba dasar maupun verba turunan dalam BCL memiliki makna inheren. Verba dasar *tode* 'lari', *maa* 'makan' mengandung makna inheren perbuatan. Demikian pula, bila verba-verba tersebut berada dalam kalimat. Akan tetapi, verba dalam BCL tidak pernah berdiri sendiri (tanpa afiks) bila berada dalam kalimat. Perhatikan contoh data berikut.

- (1) *Ia notode hanuwia* 'Ia lari kemarin'
- (2) *Moia nokamaa bae* 'Mereka makan nasi kemarin'
- (3) *Lasari nopando* au 'Lasari melempar anjing'

Verba dalam BCL juga memiliki makna inheren berada dalam keadaan seperti yang dinyatakan verba, seperti tampak dalam contoh data berikut.

- (4) *Kapaeya imai nomotahamo* 'Pepaya itu sudah masak'
- (5) *Katela ncuia nomoghoghimo* 'Jagung itu sudah kuning'
- (6) *Kancia ncuia nomongincimo* 'Pakian itu sudah kering'

Verba dalam BCL mengandung makna inheren pengalaman, seperti tampak dalam data berikut.

- (7) *Indau oita mia mangadha* 'Saya melihat orang cantik'
- (8) *Isami nopindongo cula-cula umela* 'Kami mendengar cerita yang baik'

## 4.2 Analisis Kategori Nomina

### 4.2.1 Ciri Morfemis

Secara morfemis, nomina dalam BCL dapat ditentukan melalui sejumlah afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, gabungan afiks.

#### 4.2.1.1 Prefiks

Sejumlah Prefiks BCL yang dapat bergabung dengan kategori nomina adalah sebagai berikut.

**(1) Prefiks *pi-***

- pi- + sala 'celana' → pisala 'memakai celana'  
 pi- + baju 'baju' → pibaju 'memakai baju'  
 pi- + kaana 'rumah' → pikaana 'membuat rumah'  
 pi- + hamota 'kebun' → pihamota 'berkebun'  
 pi- + cangko 'cangkul' → picangko 'sedang mencangkul'

**(2) Prefiks *ci-***

- ci- + cangko 'cangkul' → cicangko 'dapat dicangkul'  
 ci- + sidu 'sendok' → cisidu 'dapat disendok'  
 ci- + ghacu 'racun' → cighacu 'dapat diracun'  
 ci- + ngea 'nama' → cingea 'dapat disebut'  
 ci- + siku 'siku' → cisiku 'dapat disiku'

**(3) Prefiks *a-***

- a- + kaana 'rumah' → akaana 'satu rumah'  
 a- + ina 'ibu' → aina 'satu ibu'  
 a- + kaisu 'ekor' → akaisu 'satu ekor'  
 a- + ama 'ayah' → aama 'satu ayah'  
 a- + ghoo 'daun' → aghoo 'satu daun'

**4.2.1.2 Sufiks**

Sufiks yang dapat bergabung dengan nomina dalam BCL adalah sebagai berikut.

**(1) Sufiks *-u***

- kaana 'rumah' + -u → kaanau 'rumahku'  
 hamota 'kebun' + -u → hamotau 'kebunku'  
 sala 'celana' + -u → salau 'celanaku'  
 ee 'air' + -u → eeu 'aiurku'  
 ama 'ayah' + -u → amau 'ayahku'

**(2) Sufiks -no**

- kolikoli 'sampan' + -no → *kolikolino* 'sampannya'  
 elea 'saudara' + -no → *eleano* 'saudaranya'  
 kodongko 'sarung' + -no → *kodongkono* 'sarungnya'  
 wacu 'batu' + -no → *wacuno* 'batunya'  
 kacumpo 'parang' + -no → *kacumpono* 'parangnya'

**(3) Sufiks -mu**

- pinimbula 'tanaman' + -mu → *pinimbulamu* 'tanamanmu'  
 maataa 'piring' + -mu → *maataamu* 'piringmu'  
 manu 'ayam' + -mu → *manumu* 'ayammu'  
 isa 'ikan' + -mu → *isamu* 'ikanmu'  
 mowine 'perempuan' + -mu → *mowineimu* 'istrimu'

**4.2.1.3 Gabungan Afiks**

Gabungan afiks yang dapat bergabung dengan kategori nomina dalam BCL adalah sebagai berikut.

**(1) Gabungan Afiks pi-a**

- pi- + kaana 'rumah' + -a → *pikaanaa* 'tempat membuat rumah'  
 pi- + homota 'kebun' + -a → *pihamotaa* 'tempat berkebun'  
 pi- + kakukughi 'permainan' + -a → *pikakukughiaa* 'tempat bermain'  
 pi- + pukaa 'jaring' + -a → *pipukaa* 'tempat menjaring (ikan)'  
 pi- + kabua 'mata pancing' + -a → *pikabuaa* 'tempat memancing'

**(2) Gabungan Afiks pi-e**

- pi- + sala 'celana' + -e → *pisalaie* 'kenakan celana'  
 pi- + kadongkou 'sarung' + -e → *pikandngkoe* 'kenakan sarung'  
 pi- + hamota 'kebun' + -e → *pihamotae* 'jadikan kebun'  
 pi- + sosolu 'bubur' + -e → *pisosolue* 'jadikan bubur'  
 pi- + kaana 'rumah' + -e → *pikaanae* 'jadikan rumah'

### (3) Gabungan Afiks *pi-aso* (*aktif*)

- pi- + pake 'pakai' + -aso → *pipakeaso* 'berkemas untuk orang lain'  
 pi- + kadongko 'sarung' + -aso → *pikandongkoaso* 'bersarung untuk orang lain'  
 pi- + hamota 'kebun' + -aso → *pihamotaaso* 'berkebun untuk orang lain'  
 pi- + sosolu 'bubur' + -aso → *pisosoluaso* 'buat bubur untuk orang lain'  
 pi- + kaana 'rumah' + -aso → *pikaanaaso* 'buat rumah orang lain'

### (4) Gabungan Afiks *pi-isie* (*pasif*)

- pi- + sala 'celana' + -isie → *pisalaisie* 'kenakan celana untuk orang lain'  
 pi- + kadongkou 'sarung' + -isie → *pikandngkoe* 'bersarung untuk orang lain'  
 pi- + hamota 'kebun' + -isie → *pihamotaisie* 'berkebun untuk orang lain'  
 pi- + sosolu 'bubur' + -isie → *pisosoluisie* 'buat bubur orang lain'  
 pi- + angke 'angkat' + -isie → *piangkeisie* 'angkat sesuatu untuk orang lain'

#### 4.2.2 Perilaku Sintaksis

Secara sintaksis, nomina dalam BCL dapat dicirikan sebagai berikut.

Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Perhatikan data berikut.

- (1) Lasari *nodawuaso* Watari doe 'Lasari memberikan Watari uang'
- (2) Indau *olambokoaso* anau hole-hole 'Saya mengirimkan anakku kue'
- (3) Moia *nokabangu* kaana diaaso Waira ' Mereka membangun rumah untuk Waira'

Ketiga data di atas menempatkan subjek berupa pronomina diri *Lasari* (1) dan persona *indau* 'saya' (2) dan *moia* 'mereka' (3). Data di atas juga memiliki objek dan pelengkap masing-masing *Watari* (O) dan *doe* 'uang' (Pel.)(1), *anau* 'anakku' (O) dan *hole-hole* 'kue' (Pel.)(2), dan *kaana* 'rumah' (O) dan *Waira* (ket.)(3).

Nomina dalam BCL dapat disandingkan dengan *mincuano* 'bukan'

- (4) *Mincuano* kaana 'bukan rumah'
- (5) *Mincuano* Wati 'bukan Wati'
- (6) *Mincuano* saa 'bukan ular'

Nomina dalam BCL dapat disandingkan dengan kategori adjektiva dan dapat pula dengan kategori numeralia. Perhatikan contoh data berikut.

- (7) Hamota *wukou* 'kebun baru'
- (8) Mia *umela* 'orang baik'
- (9) Bokuno *doghua* 'bukunya dua'
- (10) *Toaghu* kaanano 'banyak rumahnya'

Kata *wukou* 'baru', *umela* 'baik' dalam data (7) dan (8) adalah kata yang berkategori adjektiva, dan *doghua* '(jumlahnya) dua' dan *toaghu* '(jumlahnya) banyak' (9) dan (10) termasuk kata yang berkategori numeralia.

Nomina dalam BCL juga ditemukan dalam frasa preposisional.

- (11) Wasiti nointe *i hamota* 'Wasiti pergi ke kebun'
- (12) Laali danee *i kaana* 'Laali berada di rumah'
- (13) Moia nokamina *i Kandari* 'Mereka dari Kendari'

Konstituen *i hamota* 'ke kebun', *i kaana* 'di rumah', dan *mina i Kandari* 'dari' dalam data (11), (12), dan (13) tergolong frasa preposisional.

#### 4.2.3 Ciri Semantik

Dari segi semantik, nomina adalah kata yang mengacu manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan benda (abstrak dan kongkret). Dengan demikian, kata seperti *Wasiti* 'Wasiti', *Laabudu* 'Laabudu', *manu* 'ayam', *ghusa* 'jonga', *sau* 'kayu', pinimbula 'tanaman', ngoi 'angin' adalah nomina.

### 4.3 Analisis Kategori Adjektiva

#### 4.3.1 Ciri Morfemis

Secara morfemis, adjektiva dalam BCL dapat ditentukan melalui sejumlah afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, gabungan afiks.

##### 4.3.1.1 Prefiks

Sejumlah sufiks BCL yang dapat bergabung dengan kategori adjektiva adalah sebagai berikut.

**(1) Prefiks *ka-***

- ka- + toowa 'besar' → *katoowa* 'hal besar'  
 ka- + kokodi 'kecil' → *kakokodi* 'hal kecil'  
 ka- + mbaka 'enak' → *kambaka* 'hal enak'  
 ka- + koata 'panjang' → *kakoata* 'hal panjang'  
 ka- + kokoampu 'pendek' → *kakokoampu* 'hal pendek'

**(2) Prefiks *piko-***

- piko- + umela 'baik' → *pikoumela* 'hati-hati, jadi lebih baik'  
 piko- + toowa 'besar' → *pikotoowa* 'jadikan lebih besar'  
 piko- + makida 'pintar' → *pikomakida* 'jadi lebih pintar'  
 piko- + momeko 'manis' → *pikomomeko* 'jadikan lebih manis'  
 piko- + mocingi 'tinggi' → *pikomocinggi* 'jadi lebih tinggi'

**4.3.1.2 Sufiks**

Sufiks yang dapat bergabung dengan adjektiva BCI, adalah sebagai berikut.

**(1) Sufiks *-mo***

- tatanku 'dekat' + -mo → *tatankumo* 'sudah dekat'  
 toowa 'besar' + -mo → *toowamo* 'sudah besar'  
 mobuto 'busuk' + -mo → *mobutomo* 'sudah busuk'  
 modengko 'kurus' + -mo → *modengkomo* 'sudah kurus'  
 mokubu 'gemuk' + -mo → *mokubumo* 'sudah gemuk'

**(3) Sufiks *-no***

- moboa 'berat' + -no → *moboano* 'yang berat'  
 mopute 'putih' + -no → *moputeno* 'yang putih'  
 modea 'merah' + -no → *modeano* 'yang merah'  
 mohagho 'lapar' + -no → *mohaghono* 'yang lapar'  
 moale 'putih' + -no → *moaleno* 'yang ringan'

### 4.3.1.3 Gabungan Afiks

#### (1) Gabungan Afiks *ka-no*

ka- + mangadha 'cantik, ganteng'	+ -no → kamangadhano 'cantik sekali'
ka- + msega 'berani'	+ -no → kamsegano 'berani sekali'
ka- + kongkila 'mengkilat'	+ -no → kakongkilano 'mengkilat sekali'
ka- + moale 'ringan'	+ -no → kamoaleno 'ringan sekali'
ka- + toowa 'besar'	+ -no → katoowano 'besar sekali'

#### (2) Gabungan Afiks *pa-e*

pa- + bengko 'bengkok'	+ -e → pabengko 'bengkokkan'
pa- + konte 'kental'	+ -e → pakontee 'kentalkan'
pa- + humbu 'cukup'	+ -e → pahumbue 'cukupkanlah'
pa- + kae 'kurang'	+ -e → pakae 'kurang'
pa- + kolabi 'lebih'	+ -e → pakolabie 'lebihkan'

#### (3) Gabungan Afiks *piko-e*

piko- + umela 'baik'	+ -e → pikoumelae 'perbaiki'
piko- + toowa 'besar'	+ -e → pikotoowae 'perbesar'
piko- + makida 'pintar'	+ -e → pikomakidae 'cepat pintar'
piko- + momeko 'manis'	+ -e → pikomomekoe 'permanis'
piko- + mociingi 'tinggi'	+ -e → pikomociingie 'pertinggi'

#### (4) Gabungan Afiks *piko-isie*

piko- + umela 'baik'	+ -isie → pikoumelaisie 'simpangkan baik-baik'
piko- + toowa 'besar'	+ -isie → pikotoowaisie 'perbesar untuk orang lain'
piko- + makida 'pintar'	+ -isie → pikomakidaisie 'cepat pintar (untuk org lain)'
piko- + momeko 'manis'	+ -isie → pikomomekoisie 'permanis untuk org lain'
piko- + mociingi 'tinggi'	+ -isie → pikomociingisie 'pertinggi untuk org lain'



#### 4.3.2 Perilaku Sintaksis

Secara sintaksis, adjektiva BCL umumnya dapat berfungsi menerangkan nomina. Perhatikan contoh data berikut.

- (1) Ungkaka *kokodi* 'anak kecil'
- (2) Mowine *mangadha* 'perempuan cantik'
- (3) Tawe *mokito* 'periuk hitam'
- (4) Baju *modea* 'baju merah'
- (5) Oto *toowa* 'mobil besar'

Konstituen *kokodi* 'kecil', *mangadha* 'cantik', *mkito* 'hitam' masing-masing dalam data (1), (2), dan (3) termasuk kategori adjektiva yang menerangkan nomina *ungkaka* 'anak', *mowine* 'perempuan', dan *tawe* 'periuk'. Demikian pula data *modea* dan *toowa* 'besar' dalam data (4) dan (5) masing-masing menerangkan kategori nomina *baju* 'baju' dan *oto* mobil'

Di samping itu, adjektiva dalam BCL dapat disandingkan dengan kata *pali* 'terlalu'. Perhatikan contoh data berikut.

- (6) baju ncuia *toowa pali* 'Baju itu terlalu besar'
- (7) Kaana imai *nomcinggi pali* 'rumah itu terlalu tinggi'
- (8) Larudi *nomakida pali* 'Larudi terlalu pintar'
- (9) Wasari *cimoasi pali* 'Wasari manis sekali'

Konstituen *toowa* 'besar', *nomcinggi* 'tinggi', *nomakida* 'pintar', dan *cimousi* 'manis' keempat data di atas tergolong kategori adjektiva karena dapat didampingi oleh konstituen *pali* 'paling, terlalu'.

Adjektiva dalam BCL dapat pula menduduki fungsi predikat, seperti tampak dalam contoh data berikut.

- (10) Anano mancuana ncuia *noumela* 'anak orang tua itu baik'
- (11) Kaana ncuia *nomcinggi* 'rumah itu tinggi'
- (12) Sau imai *notoowa* 'kayu itu besar'
- (13) Ungkaka imai *nomangadha* 'anak itu ganteng'

Konstituen *noumela* 'baik', *nomcinggi* 'tinggi', *notoowa* 'besar', *nomangadha* 'ganteng' menduduki fungsi predikat pada keempat data tersebut.

### 4.3.3 Ciri Semantik

Dari segi semantik, adjektiva dalam BCL dapat dibedakan atas adjektiva pemerian sifat, adjektiva ukuran, dan adjektiva warna

(1) Adjektiva pemerian warna memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik dan mental. Perhatikan contoh data berikut.

mongkilo 'bersih'

kondalo 'dalam'

mombaka 'enak'

umela 'baik'

mompana 'panas'

(2) Adjektiva ukuran (sifatnya kualitatif)

moboa 'berat'

moale 'ringan'

maghimba 'cepat'

mokapa 'tebal'

(3) Adjektiva warna

moghighi 'kuning'

modea 'merah'

mokughi 'hijau'

mokito 'hitam'

mopute 'putih'

kakanda 'biru'

(4) Adjektiva sikap bathin

mongule 'lelah'

maea 'malu'

molala 'pedis'

moilu 'sedih'

mosasu 'takut'

mosega 'berani'

(5) Adjektiva Cerapan (pancaindra)

montalea 'terang'

moghondo 'gelap'  
 doloma 'gelap gulita'  
 mowondu 'harum'  
 mobuto 'busuk'  
 mobughu 'basah'  
 monginci 'kering'  
 mombaka 'enak'  
 momeko 'manis'  
 mopaki 'pahit'

#### 4.4 Analisis Kategori Numeralia

##### 4.4.1 Ciri Morfemis

Secara morfemis, numeralia dalam BCL dapat ditentukan melalui sejumlah afiks, baik prefiks, sufiks, gabungan afiks.

##### 4.4.1.1 Prefiks

Prefiks BCL yang dapat bergabung dengan kategori numeralia adalah *ka-*, seperti tampak dalam data berikut.

ka- + popaa 'empat' → *kapopaa* 'berempat'  
 ka- + lolima 'lima' → *kalolima* 'berlima'  
 ka- + popicu 'tujuh' → *kapopicu* 'bertujuh'  
 ka- + ompulu 'sepuluh' → *kaompulu* 'bersepuluh'  
 ka- + toaghu 'banyak' → *katoaghu* 'banyak/tak terhitung'

##### 4.4.1.2 Sufiks

Sufiks yang dapat bergabung dengan numeralia BCL adalah sebagai berikut.

##### (1) Sufiks *-no*

totolu 'tiga' + -no → *totoluno* 'yang ketiga'  
 popaa 'empat' + -no → *popaano* 'yang keempat'  
 toaghu 'banyak' + -no → *toaghuno* 'yang banya'

aideide 'sedikit' + -no → aideideno 'yang sedikit'  
 ompulu totolu 'tiga belas' + -no → ompulutotoluno 'yang tiga belas'

## (2) Sufiks *mo-*.

doghua 'dua' + -mo → doghuamo 'sudah dua'  
 totolu 'tiga' + -mo → totolumo 'sudah tiga'  
 popaa 'empat' + -mo → popaamo 'sudah empat'  
 oalu 'delapan' + -mo → oalumo 'sudah delapan'  
 toaghu 'banyak' + -mo → toaghumo 'sudah banyak'

### 4.4.1.3 Gabungan Afiks

Gabungan Afiks yang dapat bergabung dengan numeralia BCL adalah sebagai berikut.

#### (1) Gabungan Afiks *ka-no*

ka- + toaghu 'banyak' + -no → kotaghuno 'banyaknya'  
 ka- + kikide 'sedikit' + -no → kakikideno 'sedikitnya'  
 ka- + humbu 'cukup' + -no → kahumbuno 'secukupnya'

#### (2) Gabungan Afiks *no-mo*.

no- + totolu 'tiga' + -mo → nototolumo 'sudah tiga'  
 no- + popaa 'empat' + -mo → nopopaamo 'sudah empat'  
 no- + popicu 'tujuh' + -mo → nopopicumo 'sudah delapan'  
 no- + ompulu 'sepuluh' + -mo → noompulumo 'sudah sepuluh'  
 no- + toaghu 'banyak' + -mo → notoaghumo 'sudah banyak'

#### (3) Gabungan Afiks *pi-e*

pi- + totolu 'tiga' + -e → pitotolue 'jadikan tiga'  
 pi- + popaa 'empat' + -e → pipopaae 'jadikan empat'  
 pi- + popicu 'tujuh' + -e → pipopicue 'jadikan delapan'  
 pi- + ompulu 'sepuluh' + -e → piompulue 'jadikan sepuluh'  
 pi- + toaghu 'banyak' + -e → pitoaghue 'jadikan banyak'

#### (4) Gabungan Afiks *pi-isie*

pi- + totolu 'tiga' + -isie → *pitotoluisie* 'jadikan tiga untuk orang lain'

pi- + popaa 'empat' + -isie → *pipopaaisie* 'jadikan empat'

pi- + popicu 'tujuh' + -isie → *pipopicuisie* 'jadikan delapan'

pi- + ompulu 'sepuluh' + -isie → *piompuluisie* 'jadikan sepuluh'

pi- + toaghu 'banyak' + -isie → *pitoaghuisie* 'jadikan banyak'

#### 4.4.2 Perilaku Sintaksis

Secara sintaksis, numeralia dalam BCL dapat menduduki fungsi predikat dalam klausa nonverbal. Perhatikan contoh data berikut.

(1) Eleau *pato mia* 'Saudaraku empat orang'

(2) Eano kaana imai *nomo mea* 'Tangga rumah itu enam'

(3) Mia imai *totolu otono* 'Orang itu tiga mobilnya'

Ketiga data di atas menempatkan kategori numeralia sebagai predikat, yakni *pato mia* 'empat orang'(1), *nomo mea* 'enam buah' (2), dan *totolu otono* 'tiga mobilnya'(3).

Dalam konstruksi frasa, numeralia umumnya membentuk frasa numeralia. Perhatikan data berikut..

(4) Lasari nopakana kaana *tolo sau* 'Lasari membuat rumah tiga buah'

(5) Watari nokooto *ompulu mea* 'Watari memiliki mobil sepuluh buah'

(6) Mancuana imai nokoana *lima mia* 'Orang tua itu memiliki anak lima orang'

Data (4), (5), dan (6) masing-masing memuat frasa numeralia *tolo sau* 'tiga buah', *ompulu mea* 'sepuluh buah', dan *lima mia* 'lima orang'.

#### 4.4.3 Ciri Semantik

Numeralia dalam BCL numeralia pokok yang mengacu ke bitangan pokok, seperti tampak dalam data berikut.

*ise* 'satu'

*ghua* 'dua'

*tolu* 'tiga'

*paa* 'empat'

*lima* 'lima'

*noo* 'enam'

*picu* 'tujuh'

*oalu* 'delapan'

*siua* 'sembilan'

*ompulu* 'sepuluh'

Hitungan 11 sampai dengan 20 menggunakan *nama angka puluhan* dan *nama angka satuan*, seperti tampak dalam contoh data berikut.

*ompulu emea* 'sebelas'

*ompulu totolu* 'tiga belas'

*ompulu siua* 'sembilan belas' dst.

Demikian pula hitungan 20 ke atas (21, 22, 23 ... 99 dst.)

Numeralia dalam BCL dapat menunjukkan *jumlah yang bukan orangan* bila menjawab pertanyaan *popia katoaghuno* 'berapa jumlahnya'. Apabila ciri semantis ini muncul, maka terjadi perulangan suku awal hitungan bilangan pokok 2 hingga 7. Hitungan delapan, sembilan, dan sepuluh tidak terjadi perulangan suku awal bilangan. Hitungan satu berubah namanya menjadi *amea* 'satu'. Perhatikan contoh data berikut.

(1) *amea* 'satu' sebagai jawaban *popia kaanamu* 'berapa rumahmu'

(2) *doghua* 'dua'

(3) *totolu* 'tiga'

(7) *popaa* 'empat'

(8) *lolima* 'lima'

(9) *nonoo* 'enam'

(10) *popicu* 'tujuh'

(11) *oalu* 'delapan'

(12) *siua* 'sembilan'

(13) *ompulu* 'sepuluh'

Apabila jawaban yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan *popia kataghuno* 'berapa banyaknya' yang menunjuk *jumlah orangan*, numeralia pokok dalam BCL ditambah dengan prefiks *ka-*, (di samping tetap terjadi perulangan

suku awal hitungan bilangan), kecuali hitungan bilangan satu, seperti dalam data berikut.

- (1) *amia* 'satu orang'
- (2) *kadogua* 'berdua / dua orang' sebagai jawaban *popia eleamiu* 'berapa kalian bersaudara'
- (3) *kapopicu* 'bertujuh / tujuh orang'
- (4) *kaompulu* 'bersepuluh / sepuluh orang' dst.

Numeralia dalam BCL yang menunjukkan makna identifikasi *impaea* 'yang mana', dinyatakan dengan menggunakan sufiks -no, seperti tampak dalam contoh berikut

- (1) *amiano* 'yang satu'
- (2) *doghuano* 'yang kedua'
- (3) *totoluno* 'yang ketiga'
- (4) *ompuluno* 'yang kesepuluh' dst.

Keempat data tersebut, *amiano*, *doghuano*, *totoluno*, *ompuluno*, kesemuanya dapat menjawab pertanyaan di mana di antara deretan orang atau barang yang ada. Data (1) menjawab pertanyaan yang mengarah ke orang, sedangkan data (2), (3), (4) kesemuanya bisa menjawab pertanyaan yang mengarah ke orang dan dapat pula yang mengarah ke benda/barang.

#### 4.5 Analisis Sintaksis Preposisi

Seperti halnya juga bahasa-bahasa lain, BCL dimasukkan ke dalam kelompok kata tugas. Kategori ini hanya memiliki arti gramatikal. Tidak memiliki arti leksikal. Di samping itu, preposisi juga tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Preposisi dalam BCL sangat terbatas jumlahnya. Dalam penelitian ini, preposisi hanya ditemukan beberapa bentuk, yakni *i* 'di/ke', *mina* 'dari', *diaaso* 'untuk'. Dalam konstruksi frasa, preposisi bertugas membentuk frasa preposisional. Dalam BCL, umumnya kategori preposisi selalu mendahului kategori yang mendampinginya.

Perhatikan data berikut.

- (1) Walinda *mina i* daoa hanuwia 'Walinda dari pasar kemarin'

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Analisis kategori kata BCL mengklasifikasikan kategori kata BCL berdasarkan ciri morfemis, sintaksis, dan ciri semantis. Kategori kata yang dianalisis meliputi kategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan preposisi sesuai masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Berdasarkan pengklasifikasian kategori kata BCL berdasarkan ketiga ciri di atas, diperoleh gambaran sebagai berikut.

##### (1) Kategori Verba

Secara morfemis, kategori nomina dalam BCL dapat dilekati dengan *prefiks* ci-, pi-, po-, ka-, *prefiks rangkap* pika- dan cipo-; *infiks* -um-, *sufiks* -e, -po, -mo, -isie, *sufiks rangkap* -epo; *gabungan afiks* po-e/po-isie, pi-e/pi-isie, po-ci, po-pi, po-ka, ci-pi, ni-no, ka-no, pika-e, piko-e, pika-isie, dan pi-aso.

Secara sintaksis, verba dalam BCL umumnya dapat menduduki fungsi predikat atau inti predikat. Verba dalam BCL juga mengenal verba transitif, baik ekatransitif maupun dwitransitif. Dalam konstruksi frasa, verba dapat bergabung dengan kata *cia* 'tidak'. Secara semantis, verba dalam BCL memiliki makna inheren perbuatan, inheren keadaan, dan inheren pengalaman.

##### (2) Kategori Nomina

Secara morfemis, nomina dalam BCL dapat dilekati *prefiks* pi-, ci-, a-; *sufiks* -u, -no, -mu; *gabungan afiks* pi-a, pi-e, pi-aso, dan pi-isie. Secara sintaksis, nomina dalam BCL cenderung menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Kategori nomina dapat disandingkan dengan kata *mincuano* 'bukan', dengan kategori adjektiva dan kategori nomina. Di samping itu, nomina dalam



BCL dapat pula ditemukan dalam frasa preposisional. Secara semantis, nomina dalam BCL juga dapat mengacu pada manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda, baik abstrak maupun yang kongkret.

### (3) Kategori Adjektiva

Secara morfemis, kategori adjektiva dapat dilekati oleh prefiks *ka-* dan *piko-*; sufiks *-mo*, dan *-no*; gabungan afiks *ka-no*, *pa-e*, *piko-e* dan *piko-isie*. Secara sintaksis, adjektiva dalam BCL umumnya berfungsi menerangkan nomina; dapat disandingkan dengan kata pali 'terlalu'; dan dapat menduduki fungsi predikat dalam klausa nonverbal. Secara semantis, adjektiva dalam BCL dapat dibedakan atas adjektiva pemeris sifat, adjektiva ukuran, dan adjektiva warna.

### (4) Kategori Numeralia

secara morfemis, kategori numeralia dalam BCL dapat dilekati *prefiks ka*; *sufiks -no* dan *-mo*; *gabungan afiks ka-no*, *no-mo*, *pi-e*, dan *pi-isie*. Secara sintaksis, numeralia dalam BCL dapat menduduki fungsi predikat dalam klausa nonverbal, di samping dapat membentuk frasa numeralia. Secara semantis, kategori numeralia dapat mengacu ke bilangan pokok, dapat menunjukkan *jumlah yang bukan orangan* dan dapat pula *menunjukkan jumlah orangan*. Di samping itu, numeralia dalam BCL dapat menunjukkan identifikasi *impaea* 'yang mana'

### (5) Kategori Preposisi

Seperti halnya bahasa-bahasa yang lainnya, preposisi dalam BCL tidak memiliki arti leksikal, tetapi hanya memiliki arti gramatikal, di samping tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam konstruksi frasa, preposisi dalam BCL bertugas membentuk frasa preposisional.

## 5.2 Saran

Bahasa-bahasa daerah di seluruh nusantara sangat menarik untuk diteliti. Demikian pula dengan BCL. Banyaknya aspek kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang selalu menarik untuk diteliti memacu kita semua untuk lebih tekun dalam hal melakukan penelitian terhadap aspek-aspek kebahasaan tersebut. Analisis kategori kata dalam penelitian ini belum sepenuhnya mencakup semua kategori kata dalam BCL yang mungkin menarik

untuk diteliti. Di dalamnya termasuk konjungsi, artikel, dan adverbial. Untuk itu, penelitian lanjutan tentang hal yang sama atau hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah kebahasaan BCL masih dilakukan penelitian bahkan ditingkatkan intensitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mustafa et.al.  
1995. *Struktur Bahasa Ciacia*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Alisjahbana, Sutan Takdir.  
1974. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta:Dian Rakyat
- Alwi, Hasan et. al.  
1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi).  
Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard.  
1958. *Language*. London:George Allen & Unwin Ltd.
- Dardjowidjojo, Soenjono.  
1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta:Djambatan  
1987. *Linguistik:Teori dan Terapan* (suntingan). Jakarta:Lembaga Bahasa Universitas Katholik Atma Jaya.
- Djajasudarma, T. Fatimah  
1993a. *Metode Linguistik*. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.  
Bandung:Eresco.  
1993b. *Semantik 1 & 2*. Bandung:Eresco.  
1997a. *Analisis Bahasa:Sintaksis dan Semantik (Edisi Khusus)*.  
Bandung:Humaniora Utama Press.
- Finegan, Edward and Niko Besnier  
1989. *Language:Its Structure and Use*. Florida:Harcourt Brace Jovanovich.
- Givon, Talmy  
1984. *Syntax: A Functional Typological*. Amsterdam:John Benjamins Publishing Company
- Keraf, Gorys  
1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores:Nusa Indah  
1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta:Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti  
1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*.  
Yogyakarta:Kanisius  
1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Gramedia.

1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Gramedia.
- Matthews, P.H.  
1973. *Morphology*. Cambridge:Cambridge University Press.  
1981. *Syntax*. Cambridge:Cambridge University Press.
- Ramlan, M.  
1980. *Morfologi*. Yogyakarta:Karyono.  
1995. *Sintaksis*. Yogyakarta:Karyono.
- Robins, R.H.  
1989. *General Linguistik*. London dan New York:Longman
- Sailan, Zalili dan La Yani Konisi  
1993. *Analisis Kategori Kata Bahasa Clacia*. Kendari:Universitas Haluoleo.
- Samarin, Willian J.  
1988. *Ilmu Bahasa Lapangan (terjemahan Badudu)*. Yogyakarta:Kanisius.
- Sudaryanto  
1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta:Djambatan  
1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.  
1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Tadjuddin, Moh.  
1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah.  
1997. *Keperfektifan dan Kepasifan Verba ter-D*. Bandung:Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Verhaar, J.W.M.  
1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

### Cula-Cula Kaminaano Liwungau mai Miano Liwungau

Cula-culano kedeneano liwu nopipuku mina i Lasiompu. Ia ana nopotabue mia nokongea Sangia Gola i hombano sau. Sangia Gola ana nokulu. Auno Sangia Gola ana nopiwonca-wonca i kukino sau. Ghato nokapilongae kapaghae mai mia i holombano sau. Nokapiabaisie sagala pogau cia nabalo. Ghato nokapiabaisie pogau Mandagha katamo nobalo. Nolimbamo mina i holombano sau. Ghato nolimba nosawamo namikampo i kalongke-ngaana. Tampa ngkeengaana ngeano Lakasombu-Liwuncidaa. Nosawa i Saghano Wolio, impaeaso lulamolono, sabangkanomo. Nohumbu patopulu mia sabangkano haleo nosampumo nopelele. Omia patopuluno haleo omia wite gumua, mia mosega, kamhane. Nokongeaasonomo poghomu-ghomu. Ikita tongeasie Lapoghomu-ghomu atawa Lapogho. Hawite nokabancule mina i Wolio, agaa ciamo nalumalo-saaso i Liwuncidaa. Nokataghamo i Liwu Patokaluluno, Limbo Pato lombono. Moiamo Saumolewa, Waka-se, Wakahawu, Lapola. Moiana kongeasonomo Lapogho i woghu.

Lumalosaasono i Liwuncidaa/Lakoso-mbu hawite labi ghuapulu. Ghato katangkee nokapikampomo mai nokapiitamo mowine. Sampemo noko-sii-sii. Jadi kadeneeno Lapogho i Wuta Wolio nopipuku mina i Lasiompu.

Poolingkeemai daneemo uka cula-cula kaminaano nahumende i Liwu Molengo, Liwu Malanga. Nobundomo uka amia mohane, nomosibi. Nikongeaasonomo Kasibi. Notagha i wawono Sangia. Nokapeenamo isoo impaemo mina. Nabaloemo te indau o mina i Jawa, anano Majapahi. Hawali haleo omosibi nakamaeisau i Jawa. ototoowa wange nokapohangkaumo nokapo-hendeau i bangka, nowuluau. Tangka-nomo nodawuisai amea pandanga mai tongko-tongko. Haleo nokabawuluau, ambali cianamitae wutano Jawa katamo natumangha. Ghato i wawono sangia ciamo namitae wutano Jawa notaghamo. Wutano Jawa noheomo gunu Lakalowolo, ciamo naciita. Nopisuamo uka sii akatondo. Katandaino padai mbanakeeana ghoosauno nomosibi, ndokeno akulu-kuluno jumaganinomo sangia haleo nomosibi uka. Mai danee sau tangkee nomocinggi lalie buntou, ataku-ataku mai nomodea ghoono. Modeaso ghoono nobundomo halo. Popoitanto halo hawali ane mancuana nongeaisie ompunomo minani i Jawa. Lapasi longkee nobundomo gughuda. Gughuda ana nopiangkee mia katamo, nohangkaisie atawa nopimaae. Hawali danee mancuana nopotabumo uka pikighi. Aipomo kadawunomo kawasano piompua. Nosombumo ganda, katamo noghusu i lalono ganda. Nobundo Gughuda nopiwono mai mia lolono ganda nokomingkuaso nama-ngkee. Kapaghae omia haleo cia naghumusuu i lolono ganda. Hawite nopikaela guhguda haleo. Nopikakaaso naghumusuu i lalono ganda ngkee mancuana nopapikaisie wunga limano. Nokabale nomate gughuda haleo.

Lapasi longkee nobundomo uka akaminaa. Mia mosega, mia mohosa i Lakasombu. Ngeano Labukutoghende. Hawali haleo mia mosega, nomalumu-lumaluisiemo saghano kampo. Noka-pakawiemmo mai miano liwu. Ngeano Wangkalani. Kapaghae mbalimo kasampaano liwu. Daneeaso pagha-paghae moia ngaana. Mosaghano Wolio cia namosega. Adi danee cindalaano saghano Wolio kongea gadi(kuhula naga). Hawali notauisise wacu akalulu katamo nohawi uka wacu akalulu. Nobundo gadi noopie pocuno. Nomopisa, nomoghepo pocuno.



lebe/guhguno ngaji. Ciamo nasumida nakasumbelec. Nakecnomo Nipondandaasono mi i Wuta Wolio mai papu (Tobelo). Nosombulea i kampono Papu haleo, nopinduamo nopikampo. Nokapolaiaso Papua haleo nimantaleasonomo miano Liwu. Danee molaino i Mbolonga (siinomo i Labaea), danee i Bugi. Bugi, Gonda, Kombeli sambali-mbalie mina i Liwu. Siino Lakambose mai siino Lasiompu banguno i Liwu. Ane mia mosega Labukutoghende cianadumane banguno. Danee uka hawali kamhane. Hawi-te nolapasi pocimbe mai papu, Lakambose nopasabuemo, nopamacua-naemo. Nokongeamo 'Iagho Bente'. Anano omohane nokengea Amakipu mai Awasalute. Amakipu nondawu Awaalusu, Awasalute nondawu Awasughabi. Awaalusu nondawu Amapandoghi.

Danee uka akaminaa. Minano i Sam-polawa. Sakocuhuno cia nakumawi i Liwu. Nokakawi i Bughangasi. Pooli nokakawi nokapangaghamo i Liwu. Ngeano Nakatu mai Ngkaluda. Moia ana anano nonoo. Doghua mohane mai popaa mowine. Mohane nokongea Awalaba mai Am Bae. Mowine nokongea Nawasughabi, Nawakidi, --- mai Nawapandoghi. Nopikakalambe anano mowine ana nomaisiemo Ama-posamauno, Kolakino Bola nokongea La Ode Rajamani (eleano Ngkaluda) nabawae i Bola. Nobawaemo Sagha i Waghope tampano potabua. Ghatu i Waghope o La Ode Rajamani ana noitamo mohane nokongea Awasu-ghabi. Nopeenaisiemo, nobawamo kaa-na atawa ciapo. Nokabaloemo te ciapo. Ane mbalongkee. Namimbali naban-cule i Liwu sumano namalae anamohane ia ancu (Awasughabi). Nokalem-baemo kabanculisiamo i Liwu. Nawapandoghi nokawisiemo Awapandoghi, Nawasughabi nokawisiemo Awasu-ghabi. Siino Nawasughabiana ikitamo-ana. Nopisuamo Amjanatu. Jadi, i(ng)kita ana nopisua i sinampuanu (Sinampua = Puang, Bu-gis) La Siompu mai minano i Sangia Ghaughu (Lakarambau, Oputa Ikoo).

Cula-culano mancuana, Lapogho nongeisie 'Isino Soghonga'. nimalu-maluaso. Moia ana sabanaghano mia mohosa, mia mosega. Nabamewangie cianakapoie, nobamalu maluasomo. Hawali i lalono picupulu ghua kadie i Wuta Wolio cia mai kadieno Lapogho. O Lapogho katamo nodanee i Wuta Wolio, nolapasimo nopadawu-dawue kadie. Hawali nakecana, Lapogho Liwu nohoghaciwimo pato kacamata, Daono Wajo, Sampolawa, Sorawolio, mai Lasalimu.

### **Terjemahan**

Cerita keberadaan Liwu berawal dari Lasiompu. Dia ini ditemukan orang yang bernama Sangia Gola di lubang Kayu. Sangia Gola sedang berburu. Anjingnya Sangia Gola ini menggonggong di bawah pohon. Setelah dilihat ternyata ada orang di lubang kayu. Disapa dengan segala bahasa tidak menyahut. Nanti disapa dengan bahasa Mandar baru ia menyahut. Keluarlah ia dari lobang kayu. Setelah itu ia meminta untuk berkampung di tempat itu. Tempat itu bernama Lakasombu-Liwun Cidaa. Dia meminta di Syara-nya Wolio, siapa saja yang liwat itulah temannya. Setelah cukup 40 orang dia turun melapor kembali di Syara-nya Wolio. Keempat puluh orang tersebut semuanya termasuk orang-orang keras kepala, orang berani, orang kuat. Itulah sebabnya disebut saling berbaur atau pembauran. Kita menyebutnya Lapogho-ghomu atau Lapogho saja. Setelah mereka kembali, sebagian tidak langsung di Liwun Cidaa. Mereka berhenti di

Liwu Empat Tempatnya. Mereka itu termasuk Saumolewa, Wakase, Wakahawu, mai Lapola.

Mereka ini disebut Lapogho di bagian bawah. Yang terus di Liwun Cidaa hanya lebih 20 orang. Tiba di sana mereka berkampung kemudian mereka berumah tangga. Sampai mereka mempunyai keturunan. Jadi, adanya Lapogho di Tanah Wolio berawal dari Lasiompu.

Sesudah itu, ada lagi cerita sebelum berpindah ke Liwu lama, Liwu yang tinggi. Datang lagi seorang laki-laki, dia sumbing, sehingga diberi nama Kasibi 'orang sumbing'. Di tinggal di atas Sangia (Sang Hiang). Mereka tanya, engkau dari mana. Dijawab, bahwa saya dari Jawa anaknya Majapahit. Hanya mereka malu karena saya sumbing. Setelah saya besar, mereka mengusir saya dengan menaikan saya di perahu. Hanya saya diberi sebuah tombak dan sebuah kalung. Karena mereka mengusir saya, kecuali saya tidak melihat lagi tanah Jawa baru saya berhenti. Tiba di atas Sangia, tidak tampak lagi Tanah Jawa, baru dia berhenti. Tanah Jawa dihalangi oleh Gunung Lakalawolo. Dia termasuk lagi satu keturunan. Buktinya sampai sekarang ini, daun-daun kayu, termasuk seekor monyet-nya yang menjaga Sangia tersebut, sumbing. Kemudian ada sebatang pohon yang tinggi melebihi hutan, setiap tahun daunnya berwarna merah. Bila sudah merah daunnya telah datang Burung Halo. Menurut penglihatan orang tua, yang datang itu adalah nenek moyangnya dari Jawa. Setelah itu, datang burung Garuda. Garuda ini mengangkat orang, lalu dimakan atau dibawa pergi. Akan tetapi ada orang tua yang berfikir, barangkali petunjuk dari Sang Pencipta. Dia melubangi gendang, kemudian ia masuk ke dalam gendang. Setelah Garuda datang dia mencium bau manusia di dalam gendang tadi, dia berusaha mengangkatnya. Ternyata orang tadi tidak masuk ke dalam gendang. Dia hanya memancing Garuda tadi. Ketika dia berupaya untuk masuk di dalam gendang, orang tua tersebut menem-pelkan jari tangannya pada burung tersebut. Akhirnya burung tersebut mati seketika.

Sesudah itu datang lagi satu keturunan. orang berani, orang kuat di Lakaso-mbu. Namanya Labukutoghende. Karena dia orang kuat, disayangi oleh Sara-nya kampung. Mereka mengawinkan-nya dengan orang Liwu yang bernama Wangkalani. Ternyata menjadi 'palangnya' Liwu. Sehingga ada suruhan dari Syara-nya Wolio bernama Gadi (sejenis naga). Akan tetapi disimpan sebuah batu kemudian dia menggendong lagi sebuah batu. Setelah gadi tadi datang dijepit kepalanya. Kepala Gadi tadi pecah dan hancur. Datang lagi Sangia Awaungge. Berkumpullah para Syara'. Liwu ini akan diangkat di tempat yang lebih tinggi. Awaungge menunjuk di Liwu itu. Yang mengukur pertama kali Tanah Liwu itu adalah Awaungge. Akhirnya, orang Liwu menjadi empat asalnya, yaitu Lasiompu, Kasibi, Labukutoghende, maimo Awaungge.

Sesudah diukur tanah Liwu ini dengan segala syaratnya, datang lagi Sangia Ghaugho. Hanya dia tidak tinggal. Ada seorang perempuan yang merasa tertarik dengan Sangia tadi sampai akhirnya mengandung. Setelah empat bulan hamil, Sangia tadi pergi. Hanya dia berpesan pada istrinya tadi bahwa bila selamat, beri nama anak itu Kambose. Bila laki-laki beri nama Lakambose, bila perempuan, Wakambose. Ternyata laki-laki. Akhirnya diberi nama Lakambose.



Enam tahun umur-nya, dia dikena penyakit kulit, sehingga dihina-hina orang. Pada saat pembuatan Benteng Keraton, mereka pun turun, termasuk Lakambose. (Yang meletakkan syarat pembuatan Benteng Keraton adalah Sangia Ghaugho, yang bernama La Karambau dengan gelar 'Oputa Ikoo'). Dilihat dia sedang mengangkat batu ini, Lakambose ditanya oleh seorang tua. "Kamu dari mana dan siapa nama orang tuamu". Dijawab oleh Lakambose, "Saya dari Liwu, Ibu saya orang ini, sedangkan Bapak saya tidak tahu. Hanya ketika saya empat bulan dalam kandungan, bapak saya pergi dan berpesan bila anak saya lahir beri nama Kambose. Laki-laki, Lakambose dan bila perempuan Wakambose. Bila benar namamu Lakambose, setelah saya mandikan, penyakitmu ini akan sembuh. Ternyata benar dan penyakitnya sembuh. Diizinkanlah di Sultan untuk dikembalikan ke kam-pungnya. Setibanya di Liwu Sangia Ghaugho menyampaikan kepada Sara' bahwa tolong jaga, pelihara, dan sayangi anak ini. Besok lusa anak inilah yang menjadi benteng kalian. Sesudah itu, ia pergi. Setelah dewasa, Lakambose mereka kawinkan di Liwu, kemudian mereka merencanakan membuat benteng di Liwu.

Sementara mereka membuat benteng, Lakambose diangkat menjadi Parabela. Setelah benteng selesai dibangun, datang Papua (Tobelo). Parabela menjaga di Lawa (pintu gerbang) Baluara, iparnya menjaga di Lawa Wajo. Musuh tidak dapat masuk. Ketika musuh agak mengendurkan serangannya, iparnya meninggalkan Lawa Wajo pergi ke tempat Parabela dan berkata, "Banyak juga ilmu, tapi ilmu Sarajiki, kita tidak dikena peluru. Sementara iparnya bercerita tadi, musuh melepaskan bedil yang diarahkan ke Parabela. Secara refleks, iparnya menangkap peluru yang mengakibatkan tangannya susut hingga ketiak. Melihat keadaan iparnya tersebut, digendongnya iparnya lalu dilompatkan. Lompatan pertama hingga di Saburo, dan lompatan kedua hingga di Cumpa. Ternyata, musuh telah masuk di kampung dan mela-kukan pembakaran terhadap setiap rumah. Kecuali satu buah rumah yang tidak dapat atau tidak hangus dibakar. Di sinilah awal penyebutan nama Liwungau. Orang-nya ada yang melarikan diri, ada yang ditangkap dan disembelih. Ada satu orang yang bernama Awamalo tidak termakan sen-jata, ditangkap lalu dimuat ke perahu dan dibawa ke Tobelo. Sehari sebelum disembelih, Awamalo ini mengaji. Setelah didengar oleh orang kampung, mereka bersepakat untuk diangkat menjadi imam (guru mengaji). Tidak jadi disembelih. Hal inilah yang menyebabkan adanya hubungan kerabat antara Tanah Buton dengan Tobelo. Serangan para musuh tadi menyebabkan terpecah-pencarnya masyarakat Liwu. Ada yang ke Bugi, ke Gonda, dan Kumbeli.

Keturunan Lakambose dengan ketu-runan Lasiompu yang berhasil di Liwu. Kalau orang berani Labukutoghende tidak ada yang berhasil. Kalau pun ada, hanya orang kuat. Setelah selesai berperang dengan Tobelo, Lakambose diberhentikan dari Parabela sehingga bergelar "Iarono Bente". Anano laki-laki bernama Amakipu dan Awasalute. Amakipu mempunyai anak yang bernama Awaalusu, sedangkan Awa-salute mempunyai anak bernama Awasughabi. Awaalusu mempunyai anak yang bernama Amapandoghi. Ada juga satu keturunan yang berasal dari Sampolawa. Sebenarnya mereka tidak kawin di Liwu, tetapi di Bura-ngasi. Setelah kawin mereka naik ke Liwu. Mereka bernama

Nakatu dan mereka mempunyai anak 6 orang. Dua laki-laki dan 4 orang perempuan. Laki-laki bernama Awalaba dan Am Bae. Perempuan bernama Nawasughabi, Nawakidi, ---, dan Nawapandoghi. Setelah remaja anak perempuan ini datang dipanggil Pamannya, Kolaki Bola yang bernama La Ode Rajamani (saudara Ngkaluda). Dibawa oleh Sara di Warope. Tiba di Warope La Ode Rajamani melihat laki-laki bernama Awasughabi. Dia berkata, "Bila dia belum berumah tangga orang laki-laki ini saya setuju bila dikawin-kan dengan kemenakan saya, Nawasu-ghabi. Akhirnya tidak jadi dibawa oleh pamannya dan mereka kembali ke Liwu. Nawasughabi dikawini oleh Awasughabi, Nawapandoghi dikawini oleh Awapandoghi. Kita ini termasuk turunan Nawasu-ghabi, termasuk di dalamnya Amjan-natuh. Jadi, kita ini termasuk Sina-mpuanya (keturunan) dari Lasiompu dengan keturunan dari Sangia Ghau-gho, La Karambau "Oputa Ikoo".

Ceritanya orang tua, Lapogho disebut "Isinya Peti". Orang yang disayang. Mereka ini sebenarnya orang berani, orang kuat. Tidak mampu bila dilawan dengan kekerasan, akhirnya disayang saja. Akan tetapi, di dalam 72 bagian di tanah Wolio, Lapogho tidak mempunyai bagian. Lapogho ada setelah pembagian tanah selesai dilakukan. Akan tetapi sekarang ini Lapogho telah menduduki empat kecamatan di Buton Daratan, yakni Pasarwajo, Sampolawa, Sorawolio, dan Lasalimu.

## Lampiran 2

## Data Verba Dasar

1. adaghi 'ajar'
2. agoi 'rampas'
3. ala 'ambil'
4. angke 'angkat'
5. ato 'antar'
6. aso 'jual'
7. ato 'bawa'
8. atogho 'atur'
9. baca 'baca'
10. badi 'benci'
11. bancule 'kembali'
12. bebe 'pukul'
13. bempa 'rintis'
14. bobo 'cium'
15. boke 'ikat'
16. bolosi 'ganti'
17. bongka 'belah'
18. bucu 'singgah'
19. bughi 'tulis'
20. bululi 'putar'
21. bunculi 'tabrak'
22. bundo 'datang'
23. cika 'tanam'
24. cikabi 'hilang'
25. ciki 'toki'
26. ciliki 'teliti'
27. cimbangi 'timbang'
28. cindala 'suruh'
29. cingkulu 'turun'
30. cipuli 'petik'
31. cucu 'tumbuk'
32. cughu 'turut'
33. cui 'tunjuk'
34. culungi 'tolong'
35. cumbu 'tumbuh'
36. cumpo 'potong'
37. cunu 'bakar'
38. danee 'ada'
39. dodo 'potong'
40. doku 'tegak'
41. donda 'rentang'
42. eka 'robek'
43. elaki 'jilat'
44. gaga 'sangkal'
45. gande 'bonceng'
46. ghambita 'banting'
47. ghanca 'terjang'
48. ghaso 'tangkap'
49. ghempe 'tindis'
50. ghende 'ketuk'
51. ghepo 'hancur'
52. ghompu 'kumpul'
53. ghongo 'pikul'
54. ghuncu 'sentuh'
55. gunci 'gunting'
56. ghungga 'bongkar'
57. ghusu 'masuk'
58. gehgu 'aduk'
59. gigisi 'gosok'
60. gili 'giling'
61. goge 'goyang'
62. gomi 'isap'
63. gunci 'gunting'
64. hangka 'jalan'
65. hawi 'pangku'
66. hei 'halang'
67. hela 'tarik'
68. hende 'naik'
69. hewi 'tebar'
70. hogha 'duduk'
71. hokolo 'ikut'
72. hokowi 'eram'
73. hole 'goreng'
74. holu 'simpul'
75. hombo 'peram'
76. huda 'goyang'
77. inte 'pergi'
78. iso 'tindis'
79. ita 'lihat'
80. jalo 'campur'
81. jujula 'dorong'
82. julu 'geser'

13. *bemba* 'rintis'
14. *bobo* 'cium'
15. *boke* 'ikat'
16. *bolosi* 'ganti'
17. *bongka* 'belah'
18. *bucu* 'singgah'
19. *bughi* 'tulisi'
20. *bululi* 'putar'
21. *bunculi* 'tabrak'
22. *bundo* 'datang'
23. *cika* 'tanam'
24. *cikabi* 'hilang'
25. *ciki* 'toki'
26. *ciliki* 'teliti'
27. *cimbangi* 'timbang'
28. *cindala* 'suruh'
29. *cingkulu* 'turun'
30. *cipuli* 'petik'
31. *cucu* 'tumbuk'
32. *cughu* 'turut'
33. *cui* 'tunjuk'
34. *culungi* 'tolong'
35. *cumbu* 'tumbuh'
36. *cumpo* 'potong'
37. *cunu* 'bakar'
38. *danee* 'ada'
39. *dodo* 'potong'
40. *doku* 'teguh'
41. *donda* 'rentang'
42. *eka* 'robek'
43. *elaki* 'jilat'
44. *gaga* 'sangkal'
45. *gande* 'bonceng'
46. *ghambita* 'banting'
47. *ghanca* 'terjang'
48. *ghaso* 'tangkap'
49. *ghempe* 'tindis'
50. *ghende* 'ketuk'
51. *ghepo* 'hancur'
52. *ghompu* 'kumpul'
53. *ghongo* 'pikul'
54. *ghuncu* 'sentuh'
55. *gunci* 'gunting'
56. *ghungga* 'bongkar'
57. *ghusu* 'masuk'
58. *gehgu* 'aduk'
59. *gigisi* 'gosok'
60. *gili* 'giling'
61. *goge* 'goyang'
62. *gomi* 'isap'
63. *gunci* 'gunting'
64. *hangka* 'jalan'
65. *hawi* 'pangku'
66. *hei* 'halang'
67. *hela* 'tarik'
68. *hende* 'naik'
69. *hewi* 'tebar'
70. *hogha* 'duduk'
71. *hokolo* 'ikut'
72. *hokowi* 'eram'
73. *hole* 'goreng'
74. *holu* 'simpul'
75. *hombo* 'peram'
76. *huda* 'goyang'
77. *inte* 'pergi'
78. *iso* 'tindis'
79. *ita* 'lihat'
80. *jalo* 'campur'
81. *jujula* 'dorong'
82. *julu* 'geser'
83. *kabi* 'buang'
84. *kabonta/kaghinta* 'sentak'
85. *kaghajaa* 'kerja'
86. *kancidape* 'sandar'
87. *keghepu* 'gigit'
88. *koaci* 'cubit'
89. *koba* 'cabut'
90. *kodai* 'korek'
91. *konawusuu* 'marah'
92. *kosai* 'garuk'
93. *kuaci* 'cungkil'
94. *kukuci* 'gigit'
95. *kulu* 'buru'
96. *kumbu* 'gulung'
97. *lalo* 'liwat'
98. *lamboko* 'kirim'
99. *lawaci* 'jemput'
100. *lemba* 'pikul'
101. *leo* 'selam'
102. *leo* 'lola'

- |      |                         |      |                       |
|------|-------------------------|------|-----------------------|
| 103. | loe 'gantung            | 148. | pimunta 'kunyah'      |
| 104. | lola 'terbang'          | 149. | pindai 'injak'        |
| 105. | lulu 'gulung'           | 150. | pindongo 'dengar'     |
| 106. | lupi 'lipat'            | 151. | pinisi 'lacak'        |
| 107. | maa 'makan'             | 152. | pionga 'tengok'       |
| 108. | mantale 'sebar'         | 153. | pipande 'bangun/buat' |
| 109. | mbule 'kembali'         | 154. | pipuku 'muali'        |
| 110. | mopasi 'patah'          | 155. | pisampu 'pingit'      |
| 111. | mocughu 'tidur'         | 156. | pisi 'tekan'          |
| 112. | molinga 'lupa           | 157. | pisua 'masuk'         |
| 113. | mondawu 'jatuh'         | 158. | pitopa 'cuci'         |
| 114. | mosasu 'takut'          | 159. | pogho 'tiup'          |
| 115. | motompu 'putus'         | 160. | poghoku 'minum'       |
| 116. | motonu 'tenggelam'      | 161. | pohai 'jemur'         |
| 117. | mowita 'hancur'         | 162. | polai 'lari'          |
| 118. | mpido 'kedip'           | 163. | pongali 'gali'        |
| 119. | mpula 'tumbang/rebah'   | 164. | pontasu 'tanam'       |
| 120. | ndole 'baring'          | 165. | pundasa 'banting'     |
| 121. | ngeae 'sebut'           | 166. | sabu 'terjun'         |
| 122. | ngkoo 'jongkok'         | 167. | sag/inga 'saring'     |
| 123. | ompu 'sambung'          | 168. | sai 'sambar'          |
| 124. | ondongi 'celup'         | 169. | sambughe 'sapu'       |
| 125. | onto 'diam'             | 170. | samea 'pesan'         |
| 126. | opi 'jepit'             | 171. | sampu 'turun'         |
| 127. | pakana 'buat'           | 172. | sapulei 'usap'        |
| 128. | pake 'pakai'            | 173. | sawa 'minta'          |
| 129. | paku 'lipat'            | 174. | sawu 'adu'            |
| 130. | pando 'lempar'          | 175. | seati 'sayat'         |
| 131. | pangagha 'naik'         | 176. | seghe 'seret'         |
| 132. | peelu 'suka'            | 177. | sepa 'tendang'        |
| 133. | peena 'tanya'           | 178. | siasa 'siksa'         |
| 134. | peleki 'pilih'          | 179. | simbi 'tebas'         |
| 135. | piaba 'tanya'           | 180. | sisipi 'selip'        |
| 136. | piasa 'asah'            | 181. | siwulu 'turun'        |
| 137. | pibaho 'mandi'          | 182. | soghobo 'hirup'       |
| 138. | pibuni 'sembunyi'       | 183. | solo 'arus'           |
| 139. | pideu 'jahit'           | 184. | sopu 'peluk'          |
| 140. | pihana 'kupas'          | 185. | sosopi 'isap'         |
| 141. | piita 'cari'            | 186. | sowo 'mundur'         |
| 142. | pikalaha 'kejar'        | 187. | suka 'ukur'           |
| 143. | pikatopa 'tepek-tangan' | 188. | sumba 'tusuk'         |
| 144. | pikighi 'pikir'         | 189. | suu 'jungjung'        |
| 145. | kughu 'cukur'           | 190. | tai 'hinggap'         |
| 146. | pilio 'intip'           | 191. | tamba 'potong'        |
| 147. | pimbula 'tanam'         | 192. | tambu 'timba'         |

193. tambuni 'timbun'
194. tampoli 'tempel'
195. tange 'gulung'
196. tata 'potong'
197. tau 'simpan'
198. temba 'gendong'
199. tepi 'tapis'
200. tewi 'tabur'
201. toboki 'tikam'
202. tode 'lari'
203. tompa 'terkam'

204. tompe 'pangkas'
205. topa 'tempeleng'
206. umbe 'angguk/yah'
207. unda 'ingin/mau'
208. ungu 'panggil'
209. unta 'pegang'
210. waa 'alir'
211. wincoli 'urut'
212. wulu 'usir'
213. wonca 'gonggong'
214. wuwusi 'siram'

## Data Nomina Dasar

1. aiai 'adik'
2. au 'anjing'
3. api 'api'
4. agha 'tuak/arak'
5. ase 'besi'
6. nanasi 'nenas'
7. bangko 'bangku'
8. bangko-bangko 'bangku kecil'
9. bangka 'perahu ukuran besar'
10. bose 'dayung kecil'
11. bake 'hati'
12. becu 'biji'
13. bobose 'bahu'
14. buku 'buku'
15. bulawa 'emas'
16. bembe 'kambing'
17. boba 'mulut'
18. boba 'pintu'
19. bali 'musuh'
20. Bae 'padi'
21. baguli 'kelereng'
22. bebe 'itik'
23. buku 'tulang'
24. bulamaka 'jambu batu'
25. ceghe 'cerak'
26. cirisangi 'saringan'
27. cuu 'lutut'
28. cimpa 'gigi taring'
29. cici 'tetek'
30. cimpolusau 'tpt air dar maja'
31. dando 'keranjang tpt. nasi'
32. daghadagha 'klereng dr buah'
33. elea 'saudara'
34. ela 'lidah'
35. embere 'ember'
36. gawu 'debu'
37. ghea 'darah'
38. ghoo 'daun'
39. ghui 'duri'
40. ghacu 'racun'
41. ghaugho 'rotan'
42. hau 'asap'
43. hawu 'dapur, abu dapur'
44. hae 'dagu'
45. hamota 'kebun'
46. hone 'pasir'
47. hondo 'ubi hutan'
48. ia 'dia'
49. ina 'ibu'
50. isa 'ikan'
51. jambu 'jambu air/monyet'
52. jambata 'jembatan'
53. jare 'jaring'
54. jao 'dayung besar'
55. kalangka 'keranjang (lk)'
56. kombu 'keranjang (pr)'
57. kalelea 'titian'
58. kamba 'bunga'
59. katoko 'tongkat'
60. kadopu 'penjolak'
61. kaisu 'ekar'
62. kakagha 'dada'
63. kabua 'alat pancing'
64. kaawo 'rumpu'
65. katela 'jagung'
66. kaewa 'ipar'
67. koompu 'mertua'
68. kundee 'kelapa'
69. kaghambau 'kerbau'
70. kaloa 'kelelawar'
71. kadese 'pisang'
72. kabua 'alat pancing'
73. kaboke 'pengikat'
74. kaghopu 'sarang ayam/brng.'
75. kaghindi 'dinding'
76. kakamboba 'jendela'
77. kimbohu 'bumbungan'
78. koghii 'tiang rumah'
79. koli-koli 'sampan'
80. kaosu 'kaos/sepatu'

- |                                   |                                    |
|-----------------------------------|------------------------------------|
| 81. kughusii 'kursi'              | 113. popaea 'lantai'               |
| 82. kadongko 'sarung (lk)'        | 114. pighapa 'ketiak'              |
| 83. kaghike 'sarung (pr)'         | 115. pocu 'kepala'                 |
| 84. koli-koli 'sampan'            | 116. paeyasa 'cermin'              |
| 85. kasughu 'sisir'               | 117. sasa 'cecak'                  |
| 86. kangule 'lengan'              | 118. sala 'celana'                 |
| 87. kantasau 'ubi kayu'           | 119. sau 'kayu'                    |
| 88. kajawa 'ubi jalar'            | 120. susu 'susu'                   |
| 89. kaladi 'keladi'               | 121. sope 'perahu ukuran kecil'    |
| 90. lumu 'lumut'                  | 122. sumpi 'kumis'                 |
| 91. lelamu 'rumpun laut'          | 123. sampa 'cambang'               |
| 92. lemari 'lemari'               | 124. sandali 'sendal'              |
| 93. manu 'ayam'                   | 125. sae 'tangan'                  |
| 94. mowine 'perempuan'            | 126. sili 'kulit'                  |
| 95. mohane 'laki-laki'            | 127. taepa 'mangga'                |
| 96. mata 'mata'                   | 128. tandu 'tanduk'                |
| 97. nanasi 'nenas'                | 129. takeasau 'tmpt air dari maja' |
| 98. ngoi 'angin'                  | 130. unggaka 'ana-anak'            |
| 99. ngapa 'laut'                  | 131. wacu 'batu'                   |
| 100. ngea 'nama'                  | 132. wulu 'bulu'                   |
| 101. ngii 'gigi'                  | 133. wicuko 'bintang'              |
| 102. ngagho 'kerongkongan'        | 134. wula 'bulan'                  |
| 103. nika 'tasi'                  | 135. wine 'benih'                  |
| 104. olu 'awan'                   | 136. wawi 'babi'                   |
| 105. paghawat 'bambu'             | 137. wea 'bara api'                |
| 106. pani 'sayap'                 | 138. wea 'atap'                    |
| 107. pajamangha 'lampu'           | 139. wua 'buah'                    |
| 108. palola 'terung'              | 140. wuto 'badan'                  |
| 109. polomasa 'tempat tidur ayam' | 141. wuta 'tanah'                  |
| 110. pangaci 'mata pancing'       | 142. wangka 'gigi graham'          |
| 111. polangu 'bantal'             | 143. wiwi 'bibir'                  |
| 112. pughasa 'akar'               |                                    |



## Data Adjektiva Dasar

1. agoghi 'cepat'
2. alusu 'yang tidak tampak'
3. bajinga 'baik'
4. bilomba 'belang'
5. cibadi 'buru, jelek'
6. ghame 'ramai'
7. ghata 'rata'
8. heka 'kosong'
9. hoci 'habis'
10. jahana 'kotor-menjijikkan'
11. jampughu 'kotor'
12. kakanda 'biru'
13. kila 'kilat'
14. koata 'panjang'
15. kokoampu 'pendek'
16. kokodi 'kecil'
17. kokodi 'kecil'
18. kondu 'gila'
19. konte 'kental'
20. kubu 'gemuk'
21. lae 'langsing'
22. limbu 'bulat'
23. luba 'kendur'
24. m'ale 'ringan'
25. maea 'malu'
26. mahewa 'luas'
27. makida 'pintar'
28. mangadha 'cantik/ganteng'
29. mbaka 'enak'
30. mbelai 'jauh'
31. mbengko 'bengkok'
32. mbengku 'bengkok'
33. mboa 'berat'
34. mbuto 'busuk'
35. mcinggi 'tinggi'
36. mcuka 'keras'
37. mcuka 'tua'
38. mdaki 'rusak'
39. mdea 'merah'
40. mdene 'lembek'
41. m<sup>d</sup>indi 'dingin'
42. mghighi 'kuning'
43. mghobo 'ribut'
44. mghonto 'lurus'
45. mghumpi 'pelit'
46. mghunga 'muda'
47. mghupi 'gunting'
48. mgimpi 'sempit'
49. mhagho 'lapar'
50. mhaha 'kasar (kain, makanan, dsb)'
51. mhai 'asin'
52. mhoci 'surut'
53. mhosa 'kuat'
54. mhosa 'kuat'
55. mkapa 'tebal'
56. mkengku '(daun) layuh'
57. mkito 'hitam'
58. mkughi 'hijau'
59. mlaka 'jarang'
60. mlewa 'lebar'
61. mlino 'tenang'
62. mlusa 'luntur'
63. mlute 'lemah-tidak kuat'
64. mmale 'lelah'
65. mmalu 'lembut'
66. mmata 'belum masak'
67. mmeko 'manis'
68. mnea 'jinak'
69. mngaba 'majal, tumpul'
70. mnginci 'haus'
71. mngkilo 'bersih'
72. mngkolo 'kecut'
73. mngule 'capek'
74. mnipi 'tipis'
75. mpaki 'pahit'
76. mpana 'panas'
77. mpute 'putih'
78. msasu 'takut'

79. msega 'berani'
80. mtagho 'tajam'
81. mtaha 'masak'
82. mteghe 'penakut'
83. mtembe 'tawar'
84. mwanga 'nakal'
85. mwondu 'harum'
86. ome 'lama'
87. somba 'silau'
88. sukagha 'miskin'
89. tatangku 'dekat'
90. tente 'bengkat'
91. tonto 'diam'
92. toowa 'besar'
93. wukou 'baru'

### Data Numeralia Dasar

1. akikide 'sedikit'
2. ampalinga 'satu kali'
3. baabaano 'pertama'
4. ghiwu 'ribu'
5. ghua 'dua'
6. ghua hacu 'dua ratus'
7. ghua mpalinga 'dua kali'
8. ghua pulu 'dua puluh'
9. ghua pulu amea 'dua puluh satu'
10. hacu 'ratus'
11. humbu 'cukup'
12. ise 'satu'
13. kae 'kurang'
14. labi 'lebih'
15. lima 'lima'
16. lua 'meluap'
17. noo 'enam'
18. oalu 'delapan'
19. ompulu 'sepuluh'
20. ompulu ame 'sebelas'
21. ompulu dogua 'tiga belas'
22. ompulu siua 'sembilan belas'
23. paa 'empat'
24. pato ghiwu 'empat ribu'
25. picu 'tujuh'
26. popia 'berapa'
27. sambalimbalie 'semua'
28. siua 'sembilan'
29. toaghu 'banyak'
30. tolopulu 'tiga puluh'
31. tolu 'tiga'
32. usausa 'tunggal'

**Lampiran 3****INFORMAN**

1. Nama : La Siara Lakasi  
Pekerjaan : Wiraswasta/Tokoh Masyarakat  
Umur : 50 tahun  
Status Informan : Informan Utama  
Alamat : Desa Laburunci Kecamatan Pasarwajo
2. Nama : H. La Irade  
Pekerjaan : Wiraswasta/Tokoh Masyarakat  
Umur : 50 tahun  
Status Informan : Informan Utama  
Alamat : Desa Gunung Sejuk kecamatan Sampolawa
3. Nama : La Konisi  
Pekerjaan : Guru SDN/Tokoh Masyarakat  
Umur : 49 tahun  
Status Informan : Informan Utama  
Alamat : Desa Lapodi Kecamatan Pasarwajo
4. Nama : Drs. La Rutu  
Pekerjaan : PNS/Guru STM  
Umur : 40 tahun  
Status Informan : Informan Tambahan  
Alamat : Kelurahan Wangkanapi Kecamatan Wolio
5. Nama : La Badi, B.A.  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Umur : 36 tahun  
Status Informan : Informan Tambahan  
Alamat : Desa Gunung Sejuk Kecamatan Sampolawa
6. Nama : Karimuddin  
Pekerjaan : PNS/KOTIF BAU-BAU  
Umur : 38 tahun  
Status Informan : Informan Tambahan  
Alamat : Kelurahan Wangkanapi Kecamatan Wolio

## Lampiran 4

## CURRICULUM VITAE

*Ketua Peneliti*

1. Nama Lengkap : La Yani Konisi, Drs.,M.Hum.
2. Jenis Kelamin/Umur : Laki-laki / 32 tahun
3. Alamat Rumah : Jalan Bunga Kamboja Nomor 33 N
4. Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda Tkt. I/III/b/132 050 325
5. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
6. Fakultas/Prog.Studi : FKIP/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Perguruan Tinggi : Universitas Haluoleo Kendari
8. Alamat Kantor : Kampus Bumi Tridharma Kendari
9. Riwayat Pendidikan:

No.	Tingkat Pendidikan	Tempat	Gelar	Bidang/Spesialisasi
1.	SD	Kaindea	-	-
2.	SMP	Mambulu	-	-
3.	SMA	Pasarwajo	-	-
4.	Program Srata Satu	Unhalu	Drs.	Pengj.Bah.& Sas. Ind.
5.	Program Srata Dua	Unpad	M.Hum.	Linguistik

## 10. Pengalaman penelitian:

1. Anggota, *Analisis Kategori Kata Bahasa Cia-Cia*, 1994
2. Ketua, *Nomina Bahasa Muna*, 1995
3. Ketua, *Kemampuan Menganalisis Cerpen Siswa Kelas III SMA Negeri Anduonohu*, 1995
4. Ketua, *Kemampuan memahami Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Siswa SMU Negeri 2 Kendari*, 1996
5. Ketua, *Pengajaran Bahasa Indoensia di SMP Negeri Kusambi*, 1997
6. *Konstruksi Verba Aktif-Pasif Bahasa Cia Liwungau* (Tesis, PPs Unpad), 1999